

JANACITTA

Journal of Primary and Children's Education

BENTUK KETEGASAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN “DAMPAK SANKSI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SDN KALIWIRU SEMARANG”

Ahmad Sholeh, Diana Endah H., Singgih Adhi P.

ANALISIS PENILAIAN BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* SISWA KELAS V

Hisyam Abdul Kholiq, Filia Prima Artharina, Prasena Arisyanto

PENINGKATAN KOMPETENSI LUAS PERMUKAAN BANGUN RUANG SISI LENGKUNG DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA SERBANEKA

Isna Purti Astuti

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SDN KEDUNG 01 JEPARA

Melida Fitroturrohmah, Purwadi, Mira Azizah

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* SEBAGAI SARANA UNTUK *PROBLEM SOLVING* BAGI MAHASISWA PADA MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN

Muhammad Misbahul Munir, Anita Afrianingsih

KEEFEKTIFAN CIRC MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Kartika Yuni Purwanti, Lisa Virdinarti Putra

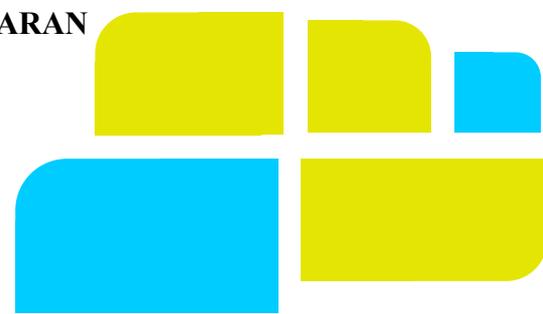
PEMANFAATAN TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN DI KELAS VI SD NEGERI SENDANG 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN

2018/2019

Yohanes Edy Wiyono

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN SISWA BERPRESTASI DI SEKOLAH DASAR

Eka Noviyanti, Diana Endah H, Singgih Adi P



JANACITTA “Journal of Primary and Children’s Education

Diterbitkan Oleh:

LPPM Universitas Ngudi Waluyo

JANACITTA	Volume 02	Nomer 02	Hlm. 1-61	Semarang, September 2019	ISSN : 2615-6598
-----------	-----------	----------	-----------	-----------------------------	------------------

JANACITTA

“Journal of Primary and Children’s Education”

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September berisi tulisan ilmiah tentang Pendidikan, Pembelajaran dan Penelitian. Tulisan yang dimuat berupa hasil penelitian, non penelitian dan *Best Practice* di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar (SD-SMP)

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat di jurnal lain. Naskah diketik rapi dengan spasi rangkap pada kertas kuarto panjang dengan tulisan 8-15 halaman. Redaksi berhak melakukan perubahan sepanjang tidak mengurangi atau merubah maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan dikembalikan untuk dilakukan perbaikan.

TIM PENGELOLA JURNAL

Chief Editor

Ika Silfiana Arifatul Khoiriyah, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Vice Chief Editor

Kartika Yuni Purwanti, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Advisory Editor Boards

Prof Dr. Subyantoro, M. Hum., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. DYP Sugiharto, M. Pd., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. Ani Rusilowati, M. Pd., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. Haryono, M. Psi., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Sri Sulisyorini, M. Pd., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Section Editor

Ela Suryani, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Peer Reviewer

Lisa Virdinarti Putra, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Anni Malihatul Hawa, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Ika Silfiana Arifatul Khoiriyah, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Ela Suryani, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Kartika Yuni Purwanti, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Layout Editor

Ika Silfiana Arifatul Khoiriyah, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Teknologi Informasi

Jl. Diponegoro, No. 186 Gedanganak, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang 50512

Telp. (024) 6925406, 6925408 Fax. (024) 6925406, 6925408

janacitta@unw.ac.id | jurnal.unw.ac.id

JANACITTA

“Journal of Primary and Children’s Education”

DAFTAR ISI

	Halaman
BENTUK KETEGASAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN “DAMPAK SANKSI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SDN KALIWIRU SEMARANG” Ahmad Sholeh, Diana Endah H., Singgih Adhi P.	1-11
ANALISIS PENILAIAN BERORIENTASI <i>HIGHER ORDER THINKING SKILLS</i> SISWA KELAS V Hisyam Abdul Kholiq, Filia Prima Artharina, Prasena Arisyanto	12-17
PENINGKATAN KOMPETENSI LUAS PERMUKAAN BANGUN RUANG SISI LENGKUNG DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA SERBANEKA Isna Purti Astuti	18-24
HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SDN KEDUNG 01 JEPARA Melida Fitroturrohmah, Purwadi, Mira Azizah	25-30
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>JIGSAW</i> SEBAGAI SARANA UNTUK <i>PROBLEM SOLVING</i> BAGI MAHASISWA PADA MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN Muhammad Misbahul Munir, Anita Afrianingsih	31-38
KEEFEKTIFAN CIRC MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING Kartika Yuni Purwanti, Lisa Virdinarti Putra	39-45
PEMANFAATAN TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN DI KELAS VI SD NEGERI SENDANG 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019 Yohanes Edy Wiyono	46-54
ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN SISWA BERPRESTASI DI SEKOLAH DASAR Eka Noviyanti, Diana Endah H, Singgih Adi P	55-61

BENTUK KETEGASAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN “DAMPAK SANKSI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SDN KALIWIRU SEMARANG”

Ahmad Sholeh¹, Diana Endah H.², Singgih Adhi P.³

Universitas PGRI Semarang
email: ahmadsholeh920@gmail.com¹

Info Artikel

Keywords: *Violation, Discipline,
Punishment*

Abstract

This study aims to determine what is the impact of sanctions on student discipline in the learning process of high school elementary school students ?. This type of research is a qualitative study with research subjects namely high school students Kaliwiru Semarang State University. Data obtained using observation techniques, documentation, questionnaires and interviews. The results of this study indicate that: 1. Discipline level of Kaliwiru Semarang Elementary School students high class students when learning is good. 2. The punishment given by the teacher to the students is in accordance with the provisions and characteristics of the students and the level of the punishment of the teacher is good. 3. There is a significant positive effect between the provision of punishment on the level of discipline of Kaliwiru Semarang State High School students..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adalah apa dampak sanksi terhadap kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar kelas tinggi?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas tinggi SDN Kaliwiru Semarang. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, dokumentasi, angket dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Tingkat kedisiplinan siswa SDN Kaliwiru Semarang siswa kelas tinggi pada saat pembelajaran sudah baik. 2. Pemberian hukuman yang dilakukan guru kepada murid sudah sesuai ketentuan dan karakteristik siswa serta tingkat pemberian hukuman guru sudah baik. 3. Ada pengaruh yang positif yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas tinggi SDN Kaliwiru Semarang.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pidarta dalam Ardini (2015: 251) mengatakan “pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mendewasakan manusia”. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian menjadi lebih baik. Pendidikan di era saat ini sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan nasional harus dapat mengembangkan SDM bangsa yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Keefektifan belajar dalam suatu pendidikan dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen, yang mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan belum sepenuhnya tercapai, karena masih banyak kasus perilaku menyimpang seperti kekerasan fisik dan psikis yang terjadi di lingkungan sekolah yang memerlukan perhatian berbagai pihak.

Wardani (2013: 30) mengatakan “sekolah adalah salah satu sarana organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan”. Secara formal sekolah memiliki tanggung jawab mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggara pendidikan haruslah bersifat demokratis dan memiliki ketegasan dalam menjalankan peraturan agar peserta didik selalu mentaati peraturan yang sudah dibuat. Namun dalam menjalankan ketegasan peraturan yang sudah ada, sekolah harus jauh dari kekerasan tetapi memberikan sanksi yang mendidik, agar sanksi yang diberikan dapat membuat efek jera kepada pelanggar.

Perilaku pelanggaran anak disekolah seharusnya mendapatkan hukuman atau sanksi yang mendidik dan sesuai dengan karakternya, jangan sampai sanksi yang diberikan membunuh karakter anak. Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memberikan hukuman atau sanksi yang sesuai terhadap pelanggar. Tanlain dalam Ardini (2015: 253) menyampaikan “hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukan”. Di lingkungan sekolah sanksi ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran sekolah, sedangkan pengadil adalah orang yang memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pengadil bisa seorang guru wali kelas, guru BK, kepala sekolah dan lain-lain yang berada dalam lingkungan sekolah dan mempunyai wewenang untuk mengadili.

Namun pada saat ini sanksi yang diberikan kepada peserta didik dominan pada tindakan kekerasan. Seharusnya sekolah memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Pemerintah sudah menangani kasus ini dengan adanya UU No. 23 tahun 2012 pasal 54 yaitu “anak didalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah dan teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. Dari tujuan tersebut anak wajib dilindungi dari tindakan kekerasan sekolah. Dengan tujuan agar anak merasa nyaman dan aman saat menimba ilmu disekolah. Seorang guru tidak akan menghukum peserta didiknya apabila perilaku peserta didik tersebut baik dan sesuai peraturan.

Pelanggaran dan kenakalan merupakan 2 unsur yang saling berkaitan.

Sudarsono (2015: 123) mengatakan “penyebab kenakalan remaja diantaranya: 1. Keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*. 2. Pengaruh negatif lingkungan pendidikan. 3. Lingkungan masyarakat yang kurang baik”. Jika anak atau remaja sering melakukan faktor-faktor penyebab kenakalan anak dan remaja, maka anak dan remaja tersebut akan cenderung melanggar peraturan tata tertib sekolah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dkk (2015: 3) menyatakan “hasil survei dari 39 siswa masalah yang sering dihadapi siswa akibat *broken home* sebesar 69,9%”. Artinya keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Kemudian Sudarsosno juga menjelaskan upaya penanggulangan kenakalan remaja dalam bukunya. Sudarsono (2015: 5) menyampaikan “langkah-langkah upaya penanggulangan kenakalan remaja diantaranya: 1. Memberi pengertian terhadap kesadaran tata tertib atau aturan. 2. Menjadi anggota masyarakat dengan perilaku yang positif. 3. Motivasi orang tua dalam membangun pembinaan mental anak. 4. peran sekolah dalam mendidik akhlak dan moral siswa”. Jika beberapa faktor diatas dapat digunakan dengan baik dalam penanggualanagn siswa yang melakukan pelanggaran maka kemungkinan besar perilaku anak akan menjadi disiplin kembali.

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang hubungannya dengan orang lain. Hukuman atau sanksi disini adalah konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran kedisiplinan. Disiplin seperti ini penting mengingat bahwa manusia terkadang perlu dipaksa. Khasanah (2017: 37) hukuman atau sanksi seperti pil pahit yang tidak enak dimakan namun sangat bermanfaat. Oleh karena itu pendidikan menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila tidak ada

cara lain untuk mengatasi masalah pelanggaran peraturan tata tertib. Siapapun yang menerima hukuman/sanksi tentu merasakan kepahitan. Jika hukuman diterima oleh orang yang menerima tanpa adanya rasa sedih dan penyesalan akan perbuatannya yang melanggar peraturan dan tata tertib, lalu tidak diikuti oleh adanya sikap taubat dan jera untuk tidak mengulangi perbuatannya itu, maka hukuman tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Setiap tindakan pasti memiliki dampak positif dan negatif, seperti halnya dengan hukuman. Hukuman yang baik akan berdampak positif sedangkan hukuman yang salah akan berdampak negatif. Berikut dampak hukuman positif menurut Ardini (2015: 255) diantaranya: 1. Mengurangi perbuatan yang menjadi sebab dihukum. 2. Meminimalisir akibat lain yang tidak diinginkan seperti agresifitas, kekhawatiran, dan tidak jujur. 3. Berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran lagi karena takut mendapatkan hukuman atau sanksi. 4. Menghasilkan respon positif dari teman terhukum sehingga siswa yang lain merasa takut untuk melanggar karena mengetahui hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan. Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak yang negatif apabila hukuman itu salah digunakan, Ma'arif (2017: 10) menyampaikan dampak negatif hukuman: 1. Menimbulkan perasaan dendam kepada yang menghukum, ini adalah akibat hukuman yang diberikan secara sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. 2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran karena tidak transparan terhadap apa yang telah di lakukan anak. 3. Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan kebiasaan diri kebiasaan untuk berani bertindak dalam konteks keberanian bertindak secara baik. 4. Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan

mengancam tetapi hanya berpengaruh sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya. Hukuman yang diberikan bertujuan agar membuat siswa agar berperilaku disiplin.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapatkan dari sekolah di SDN Kaliwiru Semarang, peneliti menemukan banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. SDN Kaliwiru memiliki tata tertib yang hampir sama dengan SD yang lain, yaitu ada 10 larangan tata tertib yang di terapkan oleh sekolah diantaranya: 1. Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran. 2. Membeli makan dan minum di luar sekolah. 3. Menerima tamu di sekolah. 4. Memakai perhiasan yang berlebihan. 5. Merokok dan memakai narkoba di dalam dan diluar sekolah. 6. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran sesama murid. 7. Mengganggu pelajaran sekolah. 8. Berada di dalam kelas saat jam istirahat. 9. Berkelahi. 10. Menjadi bagian gang-gang terlarang. Selain tata tertib tersebut SDN Kaliwiru juga mempunyai sanksi disetiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari sanksi yang paling ringan seperti peneguran hingga sanksi yang paling berat yaitu peserta didik dikembalikan kepada orang tua atau dikeluarkan dari sekolah. Karena setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik memiliki sanksi yang berbeda-beda.

Saat melakukan pengamatan peneliti melihat dan menemukan beberapa pelanggaran yang dianggap peneliti belum pantas dilakukan oleh anak SD. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh beberapa anak laki-laki kelas IV. Yang pertama peneliti menemukan pelanggaran yang dilakukan beberapa anak laki-laki kelas IV yaitu mereka merokok di dalam WC sekolah. Setelah pihak sekolah mengetahui kejadian tersebut dari laporan peserta didik yang lain, kepala sekolah dan wali kelas memanggil peserta didik dan orang tua peserta didik yang melakukan

pelanggaran. Pihak sekolah memberikan teguran keras kepada peserta didik dan orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran dan akan mengeluarkan anaknya jika kejadian tersebut terulang kembali.

Pelanggaran yang ke-2 ini terjadi saat peneliti melakukan magang 3 di SDN Kaliwiru dan hasil dari wawancara siswa yang bersangkutan dan teman-teman siswa yang bersangkutan. Pelanggaran ini dilakukan oleh peserta didik seorang laki-laki kelas IV. Pelanggaran ini berbaur pornografi atau seksual, anak tersebut memperlihatkan alat kemaluan kepada teman-teman satu kelasnya. Kejadian ini terjadi saat pergantian dari jam pelajaran pesjaskes ke pelajaran matematika. Setelah pihak sekolah mengetahui kejadian ini dari laporan peserta didik yang lain murid yang bersangkutan langsung dipanggil untuk ke kantor. Keesokan harinya murid dan orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran dipanggil untuk menghadap kepala sekolah dan guru-guru yang lain. Setelah diberi beberapa pertanyaan peserta didik mengaku bahwa melakukan hal tersebut karena iseng-iseng semata. Pihak sekolah juga memeberikan teguran keras kepada peserta didik dan orang tuanya agar kejadian ini tidak terulang kembali di suatu hari nanti.

Selain pelanggaran tata tertib diatas terdapat pelanggaran yang sudah biasa terjadi di SDN Kaliwiru Semarang diantaranya: 1. Tetap berada dikelas pada saat apel pagi atau upacara bendera. 2. Berkelahi dengan teman sendiri. 3. Sering datang terlambat 4. Tidak menggerjakan pekerjaan rumah. 5. Berbicara kotor dan tidak pantas. 6. Meninngalkan kelas saat pembelajaran berlangsung. 7. Mencontek. 8. Pemalakan. 9. Membolos. 10. Membuat gaduh saat pembelajaran berlangsung. 11. Tidak memakai seragam yang sesuai seperti topi, dasi, kaos kaki, sepatu, jenis seragam dan masih banyak lagi

pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pasti akan mendapatkan hukuman/sanksi dari guru.

Semua sanksi yang diberikan pihak sekolah kepada pelanggar bertujuan agar peserta didik jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi dan berperilaku disiplin di dalam dan diluar sekolah. Namun masih banyak sanksi yang tidak berpengaruh terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, mungkin penyebabnya adalah sanksi yang diberikan kurang sesuai dan pengaruh lingkungan sosial peserta didik yang membuat peserta didik terus melakukan pelanggaran yang sama. Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Bentuk Ketegasan dalam Proses Pembelajaran Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Kaliwiro Semarang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Dalam metode tersebut terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi atau ada. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pengamatan dikelas dan diluar kelas bahwa pada saat jam masuk sekolah ada beberapa siswa yang datang terlambat. Saat proses pembelajaran berlangsung suasana kelas masih stabil dan tertib tetapi ketika ditinggal sebentar oleh guru anak pasti

ramai sendiri dari yang bermain bersama temannya, usil dengan temannya, bahkan bernyanyi-nyanyi sendiri. Setiap hari pasti ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran yang dilakukan siswa sangat beragam mulai dari telat masuk sekolah, tidak membawa buku, tidak mengerjakan PR, berkelahi, ramai saat jam pelajaran dan saling mengejek. Namun guru pasti memiliki solusi dari setiap masalah yang dilakukan siswa. Mulai dari menanyakan alasan melakukan pelanggaran, tingkat hukuman yang diberikan dan pemilihan hukuman sesuai karakter siswa. Biasanya siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa yang sama atau siswa yang sering melanggar peraturan. Penyebab siswa melakukan pelanggaran biasanya adalah lingkungan masyarakat kurang baik, teman bermain yang kurang baik dan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) sehingga anak kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua.

Hukuman yang diberikan guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, Namun sebagian siswa hanya berpengaruh sebentar saja, setelah dihukum siswa menjadi disiplin namun saat lupa siswa akan melakukan pelanggaran lagi. Guru sangat berhati-hati saat memberikan hukuman kepada siswa agar mental psikis siswa tidak terganggu.

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran ada banyak, namun yang paling dominan adalah sebagai berikut: 1. Keluarga kurang harmonis (*broken home*), 2. Lingkungan masyarakat yang kurang baik dan, 3. Lingkungan bermain yang kurang baik. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Siswa akan mudah diatur jika mendapatkan perhatian dari orang tua/wali yang cukup, kegunaan perhatian orang tua/wali adalah untuk mengetahui anak jika melakukan kesalahan saat di rumah dan orang tua/wali bisa meluruskan atau

membenarkan perilaku yang keliru oleh anak. Dengan demikian kebiasaan anak akan dibawa ke sekolah sehingga anak akan mudah diatur oleh guru saat disekolah. Faktor yang ke dua adalah faktor lingkungan masyarakat, pada saat usia kelas SD anak cenderung akan meniru perilaku orang dewasa. Jika anak melihat perilaku orang dewasa entah pantas atau tidak pantas perilaku tersebut anak akan menirunya, karena anak belum terlalu bisa membedakan perilaku yang pantas dan kurang pantas untuk dilakukan. Faktor yang ke tiga adalah lingkungan bermain, anak masih belum memiliki prinsip atau pegangan hidup, jadi jika anak diajak teman kemungkinan besar anak akan mau entah itu baik atau buruk. Jika anak memiliki teman-teman yang baik anak juga akan berperilaku baik begitu juga sebaliknya.

1. Analisis Angket

Dari hasil angket yang telah dianalisis oleh peneliti, siswa lebih banyak menanggapi bahwa hukuman sekolah sudah baik dan sangat tegas. Hampir semua siswa menjawab bahwa hukuman yang diberikan guru sudah tepat dan sangat mendidik. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapatkan hukuman dari guru, agar tidak terjadi pembiasaan siswa melanggar peraturan karena tidak mendapatkan hukuman.

Sugiyono (2016: 142) mengatakan "kuisisioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk menjawab pertanyaan". Rata-rata siswa pernah dihukum entah hukuman ringan ataupun hukuman berat. Namun sangat sedikit sekali siswa yang mendapatkan hukuman berat. Hanya beberapa siswa saja yang pernah mendapatkan hukuman fisik. Hukuman yang biasa digunakan guru adalah omelan, tudingan, kritikan, menyalin 1 halaman atau 10 kali, membersihkan

halaman. Sebagian besar siswa akan jera dan disiplin kembali saat guru memberikan hukuman.

2. Analisis Wawancara

"Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Moleong 2013: 186). Dalam wawancara kali ini yang menjadi pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti dan yang terwawancara (*interviewee*) adalah siswa, orang tua/wali dan guru.

Hasil wawancara dengan siswa rata-rata siswa pernah dihukum oleh guru, entah hukuman yang sangat ringan hingga berat. Jika siswa melakukan pelanggaran guru pasti akan memberikan hukuman. Setelah mendapatkan hukuman siswa akan disiplin kembali dan merasa jera terhadap hukuman yang diberikan. Kesalahan yang biasa dilakukan siswa adalah datang terlambat, tidak mengerjakan PR, saling mengejek dll. Pengawasan orang tua dan guru memiliki dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. beberapa siswa perlu diawasi dan ditemani saat mengerjakan PR dan belajar.

Hasil wawancara dengan guru yaitu setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemberian respon kepada siswa juga harus sesuai dengan keadaan siswa. Siswa yang melakukan pelanggaran peraturan akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan guru sangat mendidik tidak ada hukuman secara fisik, jika ada hukuman fisik itu sangat jarang sekali dan hukuman fisik tidak akan membuat bekas luka pada siswa. Misal hukuman fisik adalah push up saat jam olahraga karena menjaili temannya.

Hasil wawancara dengan orang/tua wali rata-rata menyampaikan bahwa anak terkadang perlu pengawasan saat belajar

dirumah. Walaupun beberapa orang tua sibuk bekerja namun anak harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Orang tua juga akan memberikan hukuman seperti teguran, omelan, bahkan hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan. Pelanggaran anak saat dirumah biasansa lupa Sholat, pulang terlambat, keluar rumah tanpa izin, bermain terlalu lama. Biasanya anak akan kembali berperilaku baik kembali cukup dengan sekali hukuman.

Hasil wawancara kepala sekolah pengawasan terhadap anak sangat perlu, adanya pengawasan akan memudahkan guru dalam mendidik siswa disekolah. Guru tidak akan menghukum siswa tanpa sebab yang tidak jelas. Kepala sekolah melarang guru untuk melakukan fisik karena dapat membuat siswa takut dan membekas pada fisik siswa. Biasanya hukuman yang digunakan guru adalah seperti omelan, kritikan, tudingan, menyuruh membersihkan halaman sekolah dan menulis 1 halaman atau merangkap 5 kali.

3. Analisis Hasil Observasi

Menurut Sugiyono (2017:313) observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dengan tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis.

Kedisiplinan siswa pada SDN Kaliwiru Semarang sudah baik. Guru memberikan pengawasan dan tekanan untuk memaksa siswa agar tetap disiplin. Pengawasan dan tekanan guru dilakukan dengan memperhatikan rasa nyaman dan rasa keakraban kepada siswa, serta guru tidak mengurangi hak-hak yang dimiliki siswa.

Hukuman yang diberikan kepada siswa sangat beragam mulai hukman yang paling ringan hingga hukuman yang berat. Hukuman yang ringan seperti teguran, kritikan dan hukuman yang paling berat seperti panggilan orang tua sampai anak

dikeluarkan dari sekolah. Di SDN Kaliwiru Semarang tidak ada hukuman secara fisik secara berat. Jika ada mungkin sangat ringan dan jarang misal hukuman fisik yang diberikan misal: push up pada jam olahraga karena menjaili temannya atau terlalu lama saat mengganti pakaian olahraga.

4. Hasil penelitian berdasar teori belajar

a. Hukuman

Indrakusuma dalam Ardini (2015: 3) hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga memunculkan nestapa sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali. Kompri (2015: 301) menyampaikan prinsip-prinsip pemberian hukuman ada 5, diantaranya: 1) kepercayaan terlebih dahulu terhadap anak. 2) hukuman distandarkan pada perilaku. 3) memberikan hukuman tanpa emosi. 4) hukuman yang digunakan sudah disepakati dan ditetapkan sebelumnya. 5) memberikan tahapan hukuman.

1) Kepercayaan terlebih dahulu terhadap anak

Saat memberikan hukuman kepada siswa guru harus percaya terhadap siswa. Percaya bahwa pemberian hukuman akan membuat siswa akan berperilaku disiplin kembali. Siswa tidak marah dan emosi saat diberikan hukuman karena guru percaya bahwa siswa tersebut sadar bahwa telah melakukan kesalahan dan harus dihukum. Guru akan meminta pertanggung jawaban siswa jika siswa melakukan kesalahan. Pertanggung jawaban tersebut

berupa hukuman yang harus diterima oleh siswa yang bersalah.

2) Hukuman distandarkan pada perilaku

Siswa akan mendapatkan hukuman sesuai tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Guru juga bertugas sebagai media pendisiplin, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran tugas guru adalah memberikan hukuman. Jika siswa melakukan pelanggaran yang ringan, hukuman yang diterima mungkin omelan dan kritikan namun jika hukuman yang dilakukan siswa berat hukuman yang bisa diterima bisa sampai pengembalian ke orang tua atau dikeluarkan dari sekolah. Guru tidak akan memberikan hukuman tanpa sebab dan alasan.

3) Memberikan hukuman tanpa emosi

Saat guru memberikan hukuman guru harus bersikap tegas namun tanpa emosi. Jika guru emosi saat memberikan hukuman yang terjadi adalah guru bisa menghukum siswa dengan berat dan tidak terkendali, sehingga tujuan pemberian hukuman tidak membuat siswa disiplin namun malah membuat siswa terganggu mentalnya dan trauma. Namun jika guru memberikan hukuman dengan kepala dingin maka guru bisa memberikan hukuman dengan tepat sehingga tujuan pemberian hukuman akan tercapai yaitu siswa kembali disiplin.

4) Hukuman yang digunakan sudah disepakati dan ditetapkan sebelumnya.

SDN Kaliwiro Semarang melarang hukuman fisik yang berat. karena hukuman fisik dapat membuat fisik anak terluka dan trauma. Hukuman yang diterapkan sekolah juga sudah diterima orang

tua/wali, sehingga orang tua/wali tidak keberatan jika anaknya dihukum karena melakukan kesalahan. Hukuman yang sudah disepakati dan digunakan guru misal: omelan, kritikan, menulis rangkap jika tidak mengerjakan PR, membersihkan halaman, memelototi. Namun jika pelanggaran yang dilakukan berat maka guru akan memanggil orang tua/wali untuk mendiskusikan kenapa siswa tersebut melakukan kesalahan tersebut.

5) Memberikan tahapan hukuman

Sebelum memberikan hukuman seorang guru harus menanyakan alasan kenapa siswa melakukan pelanggaran tersebut. Jika siswa melakukan pelanggaran sekali maka guru bisa menghukum secara standart, namun jika siswa melakukan kesalahan yang sama lagi mungkin guru harus menggunakan hukuman yang lain atau guru harus memberikan tingkatan hukuman yang lebih berat untuk mendisiplinkan siswa. Jika siswa tetap melakukan pelanggaran maka guru akan memanggil orang tua/wali. Namun jika tetap tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa maka sekolah akan memulangkan siswa ke orang tua/wali atau siswa dikeluarkan dari sekolah.

b. Kedisiplinan

Joko Sumarno dalam Rahman (2011: 6) menyampaikan disiplin merupakan perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi tertib dan teratur. Dengan berperilaku disiplin siswa akan merasa tenang dan tidak merasa bersalah. Disiplin juga akan membuat siswa lebih dewasa dan dapat mengatur waktu. Menurut Khasanah (2017: 35) ada empat hal

yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu: mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri, pendidikan, dan hukuman sebagai sarana penyadaran pelanggaran.

1) Mengikuti dan mentaati peraturan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan yang praktis atas peraturan-peraturan yang mengatur dirinya. Tidak hanya di sekolah siswa juga harus mentaati peraturan di rumah yang telah dibuat dan disepakati oleh orang tua/wali. Membangun sikap disiplin tidak bisa dilakukan secara instan, namun perlu waktu yang lama dengan tahapan sedikit demi sedikit.

2) Kesadaran diri

Dalam pembentukan sikap disiplin faktor yang paling utama adalah kesadaran dalam diri individu. Disiplin dapat dibentuk dan dicapai melalui proses latihan dan pembiasaan. Artinya, individu harus melakukan melakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktek-prakteh disiplin sehari-hari. Dari motivasi dari dalam diri siswa dan membiasakannya, disiplin akan terbentuk dari diri siswa.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang untuk menuntut ilmu, saat menuntut ilmu siswa akan dilatih kedisiplinannya. Sadar atau tidak sadar siswa akan dilatih berperilaku disiplin oleh guru. Pendidikan merupakan alat untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan. Perilaku yang dilatih guru membantu anak mengembangkan hati nurani yang baik dalam pengendalian perilaku dan mengambil keputusan.

4) Pemberian hukuman

Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika siswa melakukan pelanggaran

hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat bahwa manusia memang perlu dipaksa. Hukuman mengajarkan anak bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya, membuat anak mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dengan pemberian hukuman siswa tahu mana perilaku yang bisa diterima atau tidak bisa diterima oleh umum.

SIMPULAN

Berdasarkan pokok pembahasan yang diajukan pada bab pendahuluan skripsi, serta didukung dari hasil data penelitian yang telah diolah dan dianalisis, pada akhirnya penelitian ini dapat ditarik kesimpulan. bahwa secara umum terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa didalam sekolah, secara khusus dapat dirumuskan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan siswa SDN Kaliwiro Semarang siswa kelas tinggi pada saat pembelajaran sudah baik.
2. Pemberian hukuman yang dilakukan guru kepada murid sudah sesuai ketentuan dan karakteristik siswa serta tingkat pemberian hukuman guru sudah baik.
3. Ada pengaruh yang positif yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas tinggi SDN Kaliwiro Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Minal. 2012. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar". Artikel. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/359/08-Minal.pdf?sequence=1>. Diunduh pada 2 Juli 2019.
- Ardini, Pupung Puspa. 2015. "Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya

- Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak". Artikel. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>. Diunduh pada 19 Maret 2019. 2017.
- Jayanti, Tri. 2012. "Mengurangi Perilaku Siswa Tidak Tegas Melalui Pendekatan Rebt Dengan Teknik Assertive Training". Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>. Diunduh pada 18 Maret 2019.
- Khasanah, Uswatun. 2017. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Min Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017". <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2158/1/Uswatun%20Khasanah.pdf>. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2019.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ma'arif, Muhamaad Anas. 2017. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren". Artikel. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/588/416>. Diunduh pada 07 April 2019.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, Harry dan P.Eko Prasetyo. 2008. "Pengaruh Disiplin Siswa Dan Fasilitas "Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi". Artikel. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/392>. Diunduh pada 19 Maret 2019.
- Rahman, Avif Roy. 2011. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta". Artikel. <https://Eprints.Uny.Ac.Id/9495/1/Jurnal.Pdf>. Diunduh Pada 24 Maret 2019.
- Rahmat Nur, Sepriadi, dan Rasmi Daliana. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur". Artikel. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471>. Diunduh pada tanggal 09 April 2019.
- Rahmi Sharfina, Mudjiran & Nurfarhanah. 2014. "Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling". Artikel. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/2973/5064>. Diunduh pada 07 April 2019.
- Rohman, Fatkhur. 2018. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah". Artikel. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>. Diunduh pada 08 April 2019.
- Sudarsono. 2015. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianti, Ani. 2018. "Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Implemetasi Budaya Sekolah Pada Siswa SMA". Artikel. [Http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Ucej/Article/View/4522](http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Ucej/Article/View/4522). Diunduh Pada Tanggal 09 April 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Wardani, Susy Kusuma. 2013. "Sistem Informasi Pengolahan Data Nilai Siswa Berbasis Web Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Muhammadiyah Pacitan". Artikel.
<http://ijns.org/journal/index.php/ijns/article/view/188>. Diunduh pada 21
Maret 2019.

ANALISIS PENILAIAN BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* SISWA KELAS V

Hisyam Abdul Kholiq¹, Filia Prima Artharina², Prasena Arisyanto³

Universitas PGRI Semarang
email: hisammm97@gmail.com¹,

Info Artikel

Keywords:
Higher order thinking skills,
science, test, assessment

Abstract

The purpose of this study was to investigate the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) oriented assessments on the 1st theme at 1st semester of Natural Sciences (IPA) grade V students at Candi 01 Semarang Elementary School. This research is a qualitative research with data analysis steps including data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data presentation in this research is a descriptive text artist. The results showed that Candi 01 Semarang Elementary School had carried out the assessment in class V well according to Permendikbud No. 23 of 2016. This is evidenced by the results of the analysis that show that the questions used in daily assessment, midterm assessment and final semester assessment meet almost all assessment criteria in every aspect, but the questions used are not all included in the HOTS question category because there are questions that only measure low-level cognitive levels. The assessment carried out has fulfilled all stages starting from planning the assessment, developing the assessment instruments, carrying out the appraisal, utilizing the results of the appraisal and reporting the results of the evaluation in the form of numbers 1-100 and description.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penilaian berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada tema 1 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) semester I siswa kelas V SDN Candi 01 Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa teks deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Candi 01 Semarang telah melaksanakan penilaian pada kelas V dengan baik sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan dalam penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester memenuhi hampir semua kriteria penilaian pada setiap aspeknya, namun soal yang digunakan belum semuanya termasuk kategori soal HOTS karena terdapat soal yang hanya mengukur level kognitif tingkat rendah. Penilaian yang dilaksanakan telah memenuhi semua tahapan mulai dari perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 1-100 dan deskripsi.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur dari suatu bangsa. Pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang baik mencerminkan bangsa yang maju. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan apa yang ditekankan pada pelaksanaan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 memuat konsep pembelajaran yang memuat 4 hal yaitu Penguatan Pendidikan Karakter, Literasi, 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Usaha pemerintah dalam meningkatkan kemampuan siswa adalah dengan menerapkan standar internasional dalam penyusunan soal-soal ujian nasional yang memerlukan nalar tinggi. Pemerintah berharap dengan peningkatan standar tersebut akan meningkatkan peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Science Study* (TIMSS) yang masih rendah dibanding negara lain.

Taksonomi ranah kognitif menurut Bloom (dalam Arfilia dan Qoriati, 2017) terdiri dari enam level, yaitu *knowledge (Recall or locate information)*, *comprehension (Understand learned facts)*, *application (Apply what has been learned to new situations)*, *analysis ("Take apart" information to examine different parts)*, *synthesis (Create or invent something; bring together more than one idea)* dan *evaluation (Consider evidence to support conclusions)*.

Pelaksanaan penilaian diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa. *Higher Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan. Seperti yang terdapat pada lampiran Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI "Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan apa yang ditugaskan kepadanya". Siswa membutuhkan dorongan, arahan serta bimbingan guru dalam menyelesaikan soal-soal untuk dapat mencapai ke tingkat HOTS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Mei 2019 dengan Ibu Sulami, Bapak Slamet, Bapak Adi dan Ibu Sinta yang merupakan guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri Candi 01 Semarang menyatakan bahwa dalam menyusun tes untuk penilaian harian, guru tidak membuat kisi kisi dan mengambil soal yang bersumber dari buku tema, buku suplemen dan bank soal. Hal ini menarik diteliti untuk mengetahui ketercapaian HOTS siswa dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Anggi Lestari dkk. (2016) dalam *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 3 No. 1* yaitu "Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar" dengan permasalahan bahwa siswa sekolah dasar dituntut untuk memiliki kecakapan berpikir agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hasil dari penelitian ini adalah guru masih lebih sering mengembangkan soal-soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani Yuniar dkk. (2015) dalam *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 2 No. 2* yaitu "Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis" ditemukan bahwa soal-soal obyektif tidak dibuat sendiri oleh guru. Selain itu juga guru kurang memperhatikan kriteria tertentu dalam membuat soal di Sekolah Dasar. Dari penelitian ini memberikan hasil yang bertolak belakang dengan latar belakang. Dari penilaian soal yang telah dilakukan, penggunaan HOTS pada soal di SD Negeri 7 Ciamis sudah memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS.

Penelitian ini mengambil permasalahan mengenai pelaksanaan penilaian kognitif pada Tema 1 Organ Gerak Manusia dan Hewan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), KD 3.1 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia. Peneliti menentukan mata pelajaran IPA karena menurut Takari (2010:1) bahwa IPA berhubungan dengan bagaimana cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya suatu kumpulan pengetahuan namun juga merupakan suatu proses penemuan. Berbagai permasalahan yang ada di sekitar siswa merupakan bagian dari IPA oleh karena itu, siswa harus memiliki

keterampilan untuk menyelesaikan masalah-masalah disekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Candi 01 Semarang yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, 4 guru kelas V dan 25 siswa kelas VB SDN Candi 01 Semarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber kepala sekolah dan 4 guru kelas V, pengisian angket oleh siswa, observasi lingkungan sekolah dan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan penilaian.

Sugiyono (2017: 366) menyatakan bahwa uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, pengujian transferability (validitas eksternal), pengujian dependability (reliabilitas) dan pengujian konfirmability (obyektifitas).

Penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, member check.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.

Menurut Moleong (2014: 127) secara umum terdapat empat tahapan penelitian yaitu (a) Tahap Pra Lapangan, (b) Tahap Pekerjaan Lapangan, (c) Tahap Analisis Data, (d) Tahap Penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda PH mata pelajaran IPA di kelas V mendapati bahwa pada aspek materi, 3 soal yang ditelaah memenuhi semua kriteria penilaian. Level kognitif yang diukur pada 3 soal pilihan ganda adalah level kognitif menganalisis (C4), dalam aspek konstruksi, 3 soal yang ditelaah memenuhi semua kriteria yang penilaian, dalam aspek bahasa, 3 soal yang dianalisis memenuhi semua kriteria yang dinilai. Hasil telaah tersebut dapat berarti bahwa soal pilihan ganda yang digunakan untuk penilaiannya harian merupakan soal yang baik dan merupakan soal HOTS karena semua aspek dalam penilaian telah terpenuhi.

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes uraian PH1 mata pelajaran IPA di kelas V mendapati bahwa soal nomor 1 memenuhi 8 dari

9 kriteria penilaian pada aspek materi, soal nomor 1 tidak memenuhi kriteria mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi, namun mengukur level kognitif tingkat rendah yaitu pada level kognitif memahami (C1) dibuktikan dengan kata "sebutkan" pada soal. Soal nomor 2 memenuhi semua kriteria pada aspek materi dan mengukur level kognitif menganalisis. Aspek konstruksi pada soal nomor 1 memenuhi 3 dari 5 kriteria, soal nomor 1 tidak memenuhi kriteria yang menuntut jawaban yang terurai karena soal memerlukan jawaban singkat, dan tidak memenuhi kriteria terdapat pedoman penskoran karena pada soal tidak terdapat pedoman penskoran. Soal nomor 2 memenuhi 4 dari 5 kriteria, soal nomor 2 tidak memenuhi kriteria terdapat pedoman penskoran karena pada soal tidak ditemui. Soal nomor 1 dan 2 pada aspek bahasa memenuhi semua kriteria yang ada. Hasil telaah tersebut dapat berarti bahwa soal nomor 1 merupakan soal yang baik karena memenuhi 16 dari 19 kriteria, namun belum bisa dinyatakan sebagai soal HOTS karena belum mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi. Soal nomor 2 merupakan soal yang baik karena memenuhi 18 dari 19 kriteria dan merupakan soal HOTS karena mengukur level kognitif menganalisis.

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda PTS mata pelajaran IPA di kelas V mendapati bahwa soal nomor 1,3,4,5 dan 7 memenuhi 8 dari 9 kriteria penilaian pada aspek materi, soal nomor 1,3,4,5 dan 7 tidak memenuhi kriteria mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi karena mengukur level kognitif memahami (C1) dibuktikan dengan soal yang membutuhkan jawaban yang sederhana. Soal nomor 2 dan 6 memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek materi, soal nomor 2 mengukur level kognitif mengevaluasi dan soal nomor 6 mengukur level kognitif menganalisis. Soal nomor 1-7 memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek konstruksi. Soal nomor 1-7 juga memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek bahasa. Berdasarkan hasil telaah, dapat dinyatakan bahwa soal nomor 1,3,4,5 dan 7 merupakan soal yang baik karena memenuhi 21 dari 22 kriteria penilaian, namun belum dapat dikatakan sebagai soal HOTS karena mengukur level kognitif memahami (C1). Soal nomor 2 dan 6 merupakan soal yang baik karena memenuhi semua kriteria dan merupakan soal HOTS, soal nomor 2 mengukur level kognitif mengevaluasi dan soal nomor 6 mengukur level kognitif menganalisis.

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes uraian PTS mata pelajaran IPA di kelas V didapati

bahwa soal nomor 1-3 memenuhi 8 dari 9 kriteria penilaian pada aspek materi, soal nomor 1-3 tidak memenuhi kriteria mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi namun mengukur level kognitif memahami (C1), dibuktikan dengan soal nomor 1 dan 2 membutuhkan jawaban singkat, soal nomor 3 meminta siswa menyebutkan. Soal nomor 1 dan 2 memenuhi 3 dari 5 kriteria penilaian, kriteria yang tidak terpenuhi adalah soal tidak menuntut jawaban yang terurai dan tidak terdapat pedoman penskoran. Soal nomor 3 memenuhi 4 dari 5 kriteria penilaian, kriteria yang tidak terpenuhi adalah tidak terdapat pedoman penskoran. Soal nomor 1-3 memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek bahasa. Berdasarkan hasil telaah, dapat dinyatakan bahwa soal nomor 1 dan 2 merupakan soal yang baik karena memenuhi 16 dari 19 kriteria penilaian namun belum dapat dikategorikan sebagai soal HOTS karena mengukur level kognitif mengetahui (C1). Soal nomor 3 merupakan soal yang baik karena memenuhi 17 dari 19 kriteria penilaian namun belum dapat dikategorikan soal HOTS karena mengukur level kognitif mengetahui (C1).

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda PAS mata pelajaran IPA di kelas V didapati bahwa soal nomor 1-4 memenuhi 8 dari 9 kriteria penilaian pada aspek materi, soal tidak memenuhi kriteria mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi namun mengukur level kognitif memahami (C1), dibuktikan dengan soal yang membutuhkan jawaban yang sederhana. Soal nomor 5-7 memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek materi dan mengukur level kognitif menganalisis. Soal nomor 1 memenuhi 8 dari 9 kriteria penilaian pada aspek konstruksi, soal nomor 1 tidak memenuhi kriteria panjang pilihan jawaban yang relatif sama. Soal nomor 2-7 memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek bahasa. Berdasarkan hasil telaah di atas, dapat dinyatakan bahwa soal nomor 1 merupakan soal yang baik karena memenuhi 20 dari 22 kriteria penilaian, namun belum dapat dikategorikan soal HOTS karena mengukur level kognitif memahami (C1). Soal nomor 2-4 merupakan soal yang baik karena memenuhi 21 dari 22 kriteria penilaian, namun belum dapat dikategorikan soal HOTS karena mengukur level kognitif memahami (C1). Soal nomor 5-7 merupakan soal yang baik karena memenuhi semua kriteria penilaian dan merupakan soal HOTS karena mengukur level kognitif menganalisis.

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes uraian PAS mata pelajaran IPA di kelas V didapati bahwa soal nomor 1-3 memenuhi 8 dari 9 kriteria

penilaian pada aspek materi, soal nomor 1-3 tidak memenuhi kriteria mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi namun mengukur level kognitif memahami (C1), dibuktikan dengan soal nomor 1 dan 2 yang membutuhkan jawaban singkat, soal nomor 3 meminta siswa menyebutkan. Soal nomor 1 dan 2 memenuhi 3 dari 5 kriteria penilaian, kriteria yang tidak terpenuhi adalah soal tidak menuntut jawaban yang terurai dan tidak terdapat pedoman penskoran. Soal nomor 3 memenuhi 4 dari 5 kriteria penilaian, kriteria yang tidak terpenuhi adalah tidak terdapat pedoman penskoran. Soal nomor 1-3 memenuhi semua kriteria penilaian pada aspek bahasa. Berdasarkan hasil telaah, dapat dinyatakan bahwa soal nomor 1 dan 2 merupakan soal yang baik karena memenuhi 16 dari 19 kriteria penilaian namun belum dapat dikategorikan sebagai soal HOTS karena mengukur level kognitif mengetahui (C1). Soal nomor 3 merupakan soal yang baik karena memenuhi 17 dari 19 kriteria penilaian namun belum dapat dikategorikan soal HOTS karena mengukur level kognitif mengetahui (C1).

Berdasarkan data dari hasil belajar siswa, pada PH1 terdapat 3 dari 25 siswa belum memenuhi KKM, pada PH2 terdapat 2 dari 25 siswa belum memenuhi KKM, pada PH3, pada PH3 dan PH4 semua siswa memenuhi KKM. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa soal yang disusun oleh guru sudah memenuhi tujuan dari penilaian karena sebagian besar siswa sudah mencapai KKM.

Data hasil PTS menunjukkan bahwa terdapat 2 dari 25 siswa belum memenuhi KKM, pada PAS menunjukkan terdapat 9 dari 25 siswa belum memenuhi KKM. Berdasarkan hasil tersebut bahwa soal PTS dan PAS yang disusun oleh pusat sudah memenuhi tujuan penilaian karena sebagian besar siswa sudah memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa kelas V dapat dinyatakan bahwa guru melaksanakan penilaian setiap minggu, setiap akhir tema, PTS dan PAS. Bentuk soal yang digunakan dalam penilaian adalah pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Soal yang digunakan merupakan kasus yang dapat ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah. Terdapat petunjuk pengerjaan soal yang dapat membantu siswa dalam mengerjakan soal. Tidak terdapat soal yang meyinggung perasaan siswa. Hal ini berarti bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan penilaian karena siswa

merespon positif pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam angket.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada Permendikbud No. 23 tahun 2016 Bab VI tentang prosedur penilaian pasal 12 ayat (2) yang menjelaskan bahwa penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:

- a. Menyusun perencanaan penilaian
- b. Mengembangkan instrumen penilaian
- c. Melaksanakan penilaian
- d. Memanfaatkan hasil penilaian
- e. Melaporkan hasil penilaian dalam

bentuk angka dengan skala 1-100 dan deskripsi. Berdasarkan tahapan penilaian pengetahuan tersebut, dapat dikaitkan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan penilaian

SDN Candi 01 Semarang menyusun perencanaan penilaian dengan baik mulai dari menyusun instrumen penilaian hingga melaporkan penilaian dalam bentuk raport.

Penilaian yang dilaksanakan oleh sekolah meliputi semua ranah yaitu ranah afektif melalui catatan kejadian penting KI1 dan KI2, kognitif melalui tes yang berupa penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester serta ranah psikomotorik melalui rubrik penilaian. Guru menyusun soal dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat dan uraian yang beracuan pada kompetensi dasar.

- b. Mengembangkan instrumen penilaian

SDN Candi 01 Semarang mengembangkan instrumen penilaian dengan menggunakan berbagai sumber untuk dijadikan soal. Sumber yang digunakan adalah buku tema, buku suplemen dan bank soal.

Hasil telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda dan uraian mendapati bahwa sebagian besar soal yang digunakan merupakan soal yang baik karena memenuhi kriteria penilaian yang ada. Soal yang digunakan belum semuanya merupakan soal HOTS karena terdapat beberapa soal yang mengukur level kognitif tingkat rendah (C1-C3), sedangkan soal HOTS merupakan soal yang mengukur level kognitif berpikir tingkat tinggi (C4-C6).

- c. Melaksanakan penilaian

SDN Candi 01 melaksanakan penilaian yang berupa Penilaian Harian (PH) yang dilaksanakan empat kali setiap satu subtema selesai. Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan. Bentuk soal yang digunakan dalam penilaian adalah pilihan ganda, isian singkat dan uraian.

- d. Memanfaatkan hasil penilaian

SDN Candi 01 Semarang memanfaatkan hasil penilaian untuk dapat menentukan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Jika hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa masih belum memenuhi KKM maka akan dilaksanakan remedial, jika siswa sudah melampaui KKM maka akan dilaksanakan pengayaan.

- e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 1-100 dan deskripsi

SDN Candi 01 Semarang melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 1-100 dan deskripsi di aplikasi raport. Dalam aplikasi raport tersebut berisi semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan beserta predikat yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa SDN Candi 01 Semarang telah melaksanakan penilaian pada kelas V dengan baik sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan mendapatkan kriteria baik pada setiap aspeknya, namun soal yang digunakan belum merupakan soal HOTS. Penilaian yang dilaksanakan telah memenuhi semua tahapan mulai dari perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 1-100 dan deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Lestari, Anggi, dkk. Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4801>. *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (3) (Diakses pada 2 April 2019).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54. 2013. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. <http://bsnp-indonesia.org/> (Selasa, 12 maret 2019).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Kurikulum 2013-Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI.
- Takari, Enjah. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Ilmu Pengetahuan Alam 2*. Bandung: Genesindo.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2013. *Assessment Pembelajaran: Salah Satu Bagian Penting dari Pelaksanaan Pembelajaran yang Tidak Dapat Diabaikan Adalah Pelaksanaan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, Arfilia dan Qoriati Mushafanah. 2017. *Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berbasis Authentic Task untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. Prosiding UPGRIS Tahun 2017,3*.
- Yuniar, Maharani, dkk. 2015. Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/5845/3961>. *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2) (Diakses pada 2 April 2019).

PENINGKATAN KOMPETENSI LUAS PERMUKAAN BANGUN RUANG SISI LENGKUNG DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA SERBANEKA

Isna Purti Astuti¹

SMP N 3 Cepu
email:isnapaisnapa@yahoo.com¹

Info Artikel

Abstract

Keywords:

*competence, assisted
Discovery Learning,
multifunctional media*

The objectives of the class action research are (1) to describe the learning process, (2) to describe the increase in competence of surface area to construct curved side space (3) to describe behavioral changes in class IXD students of SMP 3 Cepu after conducting learning with a Guided Discovery Learning model the curved side is assisted by multifarious media. This research uses research design carried out in 2 cycles and each cycle consists of planning, implementing actions and observing and reflecting. The subjects of the study were the competencies of the surface area of the curved side space of students in class IXD of Cepu Junior High School 3, amounting to 29 students with 15 male students and 14 female students. Competence Surface area of curved side space with assisted Discovery Learning model learning Multifunctional media has increased from cycle 1 to cycle 2 by 5,78 from an average value of 75.38 to 81.16, other than that from cycle 1 to cycle 2 there are increase in completeness by 41.38% from 58.62% to 100%. Changes in behavior for the average activity of students has an increase of 14.08%. From cycle 1 with an average of 61.50% while cycle 2 reached 75.58%, while for cycle 1 the average student confidence reached 63.60% and there was an increase in cycle 2 which reached 76.63%, when compared between cycle 1 and cycle 2 there was an increase of 13.03%. Students' daily journals in the positive category are 68.97% in cycle 1, increasing to 81.61% in cycle 2 so that an increase of 12.64%. So there is competence; Imporwent and behavior changing appropriate the writers hope.

Abstrak

Tujuan Penelitian tindakan kelas ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran, (2) mendeskripsikan peningkatan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung (3) mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas IXD SMPN 3 Cepu setelah melaksanakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* Terbimbing luas permukaan bangun ruang sisi lengkung berbantuan media serbaneka. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi. Subyek penelitian adalah kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung peserta didik kelas IXD SMPN 3 Cepu yang berjumlah 29 peserta didik dengan 15 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Kompetensi Luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran *Discovery Learning* terbimbing berbantuan Media serbaneka mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 5,78 dari nilai rata-rata 75,38 menjadi 81,16, selain itu dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan ketuntasan sebesar 41,38% dari 58,62 % menjadi 100% Perubahan perilaku untuk rata-rata aktivitas peserta didik ada peningkatan 14,08%. Dari siklus 1 dengan rata-rata 61,50% sedangkan siklus 2 mencapai 75,58%, sementara untuk siklus 1 rata-rata rasa percaya diri peserta didik mencapai 63,60% dan terjadi peningkatan pada siklus 2 yaitu mencapai 76,63%, jika dibandingkan antara siklus 1 dan siklus 2 ada peningkatan 13,03%. Jurnal harian peserta didik yang kategori positif adalah 68,97% pada siklus 1 meningkat menjadi 81,61% pada siklus 2 sehingga terjadi peningkatan 12,64%. Jadi ada peningkatan kompetensi sesuai harapan.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Dalam lampiran Permendikbud 81 A tahun 2013 Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilannya, demikian pula dalam pembelajaran matematika.

Kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung. Selain memiliki tingkat keabstrakan tinggi kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung merupakan salah satu kompetensi yang esensial juga dalam pembelajaran matematika di kelas IX.

Kenyataan di sekolah peneliti, menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX D SMPN 3 Cepu masih jauh dari harapan terutama penguasaan bahan ajar oleh peserta didik dalam mencari luas permukaan tabung kerucut dan bola. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa 62% peserta didik mengatakan sulit menghafalkan rumus luas permukaan padahal kalau lupa sedikit saja rumus tersebut sudah mempengaruhi dan membuat salah dari jawaban.

Jika ada pertanyaan mencari luas permukaan bangun ruang sisi lengkung 62% peserta didik menjawab dengan rumus yang sama yaitu rumus volume, jika diberikan soal yang sama dengan contoh yang ada peserta didik bisa menjawab dengan benar namun jika diberikan soal yang variatif banyak peserta didik yang menyerah dengan berbagai alasan antara lain soal tidak sama dengan contoh, soal sulit, dan berbagai alasan lain yang selalu disampaikan. Dari soal yang ada, peserta didik tersebut hanya terpaku dengan model soal yang ada seperti di contoh soal, banyak peserta didik di kelas tersebut hanya mengerjakan soal yang ditugaskan oleh pendidik saja, lainnya jarang dikerjakan dengan inisiatif sendiri sehingga dapat dikatakan mereka sangat kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal sehingga

mereka kurang terampil dalam pengerjaan soal.

Selain kurang ketrampilan dalam pengerjaan soal, peserta didik di kelas tersebut merasa keberatan, mereka butuh teman diskusi atau kerja kelompok untuk mengerjakan soal yang ada, selain itu campur tangan pendidik membantu peserta didik untuk memahami soal tersebut sehingga mereka bisa mengerjakan dengan langkah-langkah yang diberikan oleh pendidik.

Dari jumlah 29 orang peserta didik di kelas IX D, Di dalam pengamatan proses pembelajaran yang sering terjadi peserta didik banyak yang tidak fokus, peserta didik yang laki-laki tidak bisa diam duduk tenang memperhatikan pembelajaran dengan baik, di dalam kelas pun lebih sering jalan-jalan pindah tempat ke tempat duduk temannya yang lain, minta ijin ke belakang, minta ijin mengisi spidol, membuang sampah dan cuci muka digunakan sebagai modus untuk meninggalkan pembelajaran.

Selain dari pengamatan proses pembelajaran, untuk kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX D dalam kategori rendah. Rendahnya kompetensi tersebut dibuktikan pada kondisi awal diberikan tes berupa soal yang berkaitan dengan luas permukaan bangun ruang sisi lengkung tingkat kebenaran mereka hanya 38% sehingga 62% tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 77. Dalam kompetensi dasar ini yang harus dicapai adalah peserta didik dapat menggeneralisasi luas permukaan berbagai bangun ruang sisi lengkung yang meliputi tabung, kerucut dan bola serta dapat menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas permukaan tabung, kerucut, bola serta gabungan beberapa bangun ruang sisi lengkung.

Dalam upaya mengembangkan sikap, kompetensi dan ketrampilan untuk kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, pemilihan model yang menyenangkan, kontekstual, efektif dan bermakna perlu dipilih oleh seorang pendidik. Model pembelajaran yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Discovery Learning* Terbimbing.

Apabila model ini diterapkan, peserta didik merasa terbantu dalam hal antara lain: (a) mengembangkan atau memperbanyak penguasaan ketrampilan dan proses kognitif, (b) membangkitkan gairah belajar, (c) memberi kesempatan untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri (d) termotivasi untuk belajar, (e) membantu memperkuat pribadinya dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri.

Dalam penelitian ini jenis media yang digunakan adalah media serbaneka yang merupakan media yang didesain berdasarkan potensi yang terdapat dalam daerah tersebut. Media serbaneka tersebut dapat berupa papan tulis, media tiga dimensi, media realita dan sumber belajar masyarakat.

Dengan media serbaneka tersebut peserta didik di kelas IXD akan mampu merangsang, membangkitkan proses pembelajaran yang akhirnya akan sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung. Dengan meningkatnya kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung harapan peneliti setelah proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* Terbimbing berbantuan media serbaneka selain ada peningkatan kompetensi, juga ada perubahan perilaku peserta didik di kelas tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran model *Discovery Learning* Terbimbing luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan media serbaneka pada peserta didik kelas IX D SMPN 3 Cepu, (2) mendeskripsikan peningkatan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung peserta didik kelas IXD SMPN 3 Cepu setelah pembelajaran model *Discovery Learning* Terbimbing dengan media serbaneka, (3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas IXD SMPN 3 Cepu setelah melaksanakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* Terbimbing luas permukaan bangun ruang sisi lengkung berbantuan media serbaneka.

Manfaat dalam penelitian ini, dapat memberikan masukan pada guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai kompetensi sehingga situasi belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang pembelajaran yang menarik dengan media serbaneka, sedangkan bagi siswa dapat memberikan kemudahan dan terampil dalam mengembangkan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun pelajaran 2018/2019 lokasi di SMPN 3 Cepu kelas IXD dengan peserta didik berjumlah 29 orang yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Kelas IXD dipilih peneliti, karena selain peneliti adalah pendidik matematika di kelas tersebut, peserta didik di kelas tersebut mempunyai kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dalam kategori rendah khususnya ketika mereka mendeskripsikan luas permukaan untuk bangun ruang sisi lengkung yang meliputi tabung, kerucut dan bola. Rendahnya kompetensi tersebut karena mereka hanya mengandalkan ingatan dengan menghafal rumus sehingga jika lupa rumus maka mereka tidak bisa mengerjakan soal-soal yang ada.

Sebagai subyek penelitian di sini adalah kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan sumber data peserta didik kelas IXD SMPN 3 Cepu. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melaksanakan dalam dua siklus masing-masing siklus akan dilakukan 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan masing-masing 2 x 40 menit, ditambah tes akhir siklus, secara terperinci prosedur tindakan pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*)
 - b. Pengamatan dan tindakan (*Observation and action*), pengamatan ini dilakukan pada setiap tahap penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan.
 - c. Refleksi (*reflection*)
- Pada akhir tiap siklus I diadakan refleksi berdasarkan data observasi, dengan refleksi ini dimaksudkan agar peneliti dapat (a)

mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, (b) evaluasi waktu, (c) evaluasi materi sajian, (d) kendala apa yang menghambat, (e) faktor apa yang mendorong dan alternatif apa sebagai solusinya (f) diskusi dengan kolaborasi mengenai skenario pembelajaran. (g) mencari kelemahan dan kekurangan di siklus I, (h) memperbaiki tindakan sesuai hasil evaluasi.

Kegiatan pada siklus 2 didasarkan atas temuan hasil dari siklus 1 yang meliputi a. Perencanaan (Planning), dalam siklus 2 hal-hal yang dipersiapkan meliputi (a) mengidentifikasi masalah kekurangan dan kelemahan di siklus 1 untuk bahan menyusun di siklus 2, (b) merencanakan dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, (c) menetapkan materi RPP di siklus 2, (d) mempersiapkan media dan alat pembelajaran, (e) perbaikan kelemahan pada siklus 1, (f) Menyusun tindakan siklus 2 berdasar kelemahan pada siklus 1.

b. Pengamatan dan tindakan (*observation and action*), yang dilakukan di siklus 2 antara lain (a) mengumpulkan data tindakan siklus 2, (b) menetapkan jenis data yang akan diamati dan di teliti, (c) mencatat semua kejadian yang menunjukkan perubahan dan perbaikan di siklus 2. Dalam tindakan di siklus 2 ini, peneliti melaksanakan tindakan sama dengan di siklus 1 dengan lebih baik dan sempurna sesuai rencana pembelajaran yang ada di siklus 2

c. Refleksi (*reflection*)

Pada akhir siklus 2 berdasarkan pengamatan yang ada peneliti mengevaluasi dan melakukan analisis dengan cermat tindakan pada siklus 2 Pada refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses dalam pembelajaran, peningkatan kompetensi dan perubahan tingkah laku dari peserta didik.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti lembar observasi, jurnal harian peserta didik, dan wawancara. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data tes kompetensi sebelum dan sesudah tindakan dan data kualitatif yang

diperoleh dari data hasil wawancara, data hasil pengamatan dan data hasil jurnal harian peserta didik dilakukan dengan validasi triangulasi sumber dengan melibatkan kolaborator atau pengamat disamping oleh peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* Terbimbing kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dilakukan dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus 2 masing masing terdiri atas 3 pertemuan. Kegiatan diawali dengan kegiatan pendahuluan, inti pada siklus 1 meliputi inti *statement*, *data collection*, *data prosesing*, *verification*, *generalization*, evaluasi proses dan penutup. Pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 menggunakan urutan bab yang sama namun tentu saja tidak sama persis karena di siklus 2 sudah ada perbaikan dari hasil refleksi pada siklus 1 sehingga hasil siklus 2 lebih maksimal.

Di dalam Proses pembelajaran siklus 1, tahap *data collection*, diskusi yang dilakukan belum optimal karena masih ada beberapa siswa yang tidak serius berdiskusi, mereka masih sering bicara sendiri dengan teman kelompoknya sesukanya di luar materi pembelajaran. Itulah yang mengakibatkan diskusinya belum serius dan belum terfokus sehingga pada siklus 2 pengelompokkan menjadi kelompok kecil dengan anggota 2 orang yang salah satu adalah peserta didik dalam kelompok tersebut yang tuntas di tes siklus 1 sehingga diskusinya bisa lebih optimal.

Pada tahap *verification*, untuk presentasi hanya peserta didik yang sama yang menjelaskan dan mau menjelaskan dan menyelesaikan soal di depan kelas. Lainnya masih malu untuk maju di depan kelas, mereka hanya berdiri di kelompoknya masing-masing. Pada siklus berikutnya

peserta didik yang tidak aktif dijadikan ketua kelompok dan memberikan point khusus untuk peserta didik yang berani presentasi di depan kelas.

Tahap *generalization*, kemampuan untuk menyelesaikan soal bangun ruang sisi lengkung sudah lumayan bisa tetapi untuk gabungan dari dua bangun ruang dengan bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masih mengalami kesulitan sehingga pada siklus berikutnya nanti perlu bimbingan yang lebih supaya peserta didik lebih memahami dan teliti dalam mengerjakan soal tersebut maka pada siklus 2 selain mengulang materi pada siklus 1 untuk belahan bola juga di fokuskan pada gabungan dari dua bangun ruang sisi lengkung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung pada siklus 2 sudah berlangsung lumayan baik, terlihat pada kegiatan-kegiatan yang ada di proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik dan peserta didik sudah berani dalam presentasi dan mengajukan pertanyaan selagi dia tidak mampu untuk mengerjakan.

1. Peningkatan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan model *Discovery Learning* Terbimbing berbantuan media serbaneka.

Hasil peningkatan kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan model *Discovery Learning* Terbimbing berbantuan media serbaneka siklus 1 dan siklus 2, dapat dituangkan dalam diagram batang seperti di bawah ini.

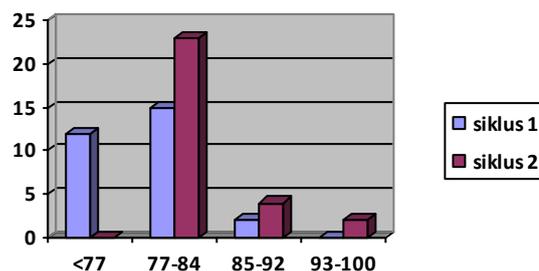


Diagram 1. Hasil tes kompetensi siklus 1 dan siklus 2

Pada diagram di atas terlihat bahwa hasil tes kompetensi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran *Discovery Learning* Terbimbing berbantuan media serbaneka mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 5,78 dari nilai rata-rata 75,38 menjadi 81,16. Pada siklus 1 nilai yang kurang dari 77 ada 12 orang peserta didik tetapi di siklus 2 sudah tidak ada nilai yang kurang dari 77. Ke 12 peserta didik tersebut dengan nilai yang hampir tuntas hanya kurang teliti dalam penghitungan makanya di siklus 2 pendidik mengingatkan terus untuk lebih teliti sehingga di siklus 2 peserta didik tersebut bisa tuntas. Nilai cukup kategori 77-84 dari 15 orang peserta didik menjadi 23 orang peserta didik jadi mengalami peningkatan 37,93%. Nilai kategori baik dari 2 orang menjadi 4 orang berarti ada peningkatan 6,89 % sedangkan nilai kategori amat baik dari 0 orang menjadi 2 orang berarti ada peningkatan 6,90% sehingga dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan ketuntasan sebesar 41,38%.

2. Perubahan perilaku

2.1 Aktivitas peserta didik

Belajar tidak hanya menuntut hasil yang baik dari segi kompetensi saja namun belajar menuntut aktivitas yang baik juga. Ketika diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* Terbimbing berbantuan media serbaneka dalam proses pembelajaran peserta didik yang tidak selalu minta ijin keluar ruangan menjadi tidak keluar dan lebih senang mendengarkan penjelasan pendidik, peserta didik yang semula tidak mengerjakan latihan soal menjadi senang

mengerjakan latihan soal. Peserta didik yang semula banyak bicara dengan teman sebangkunya menjadikan konsentrasi ke pembelajaran dan menjadikan bicara itu sebagai diskusi materi yang perlu dibahas hari itu. Dari keterangan di atas menunjukkan ada perubahan perilaku peserta didik dari kondisi awal ke pembelajaran siklus 1. Pada pembelajaran siklus 1 rata-rata aktivitas ada yang tinggi dan rendah namun secara keseluruhan tahapan siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan sesuai harapan peneliti. Adapun peningkatan rata-rata aktivitas bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata	
		S1	S2
1.	Mendengarkan penjelasan Pendidik	68,97%	81,61%
2.	Mengerjakan latihan soal dari pendidik	63,22%	75,86%
3.	Diskusi dalam kelompoknya	48,27%	67,82%
4.	Bekerja sama dengan kelompok	65,52%	77,01%
	Rata-rata	61,50%	75,58%

Pada Tabel 1 aktivitas pembelajaran di siklus 1 terlihat bahwa setiap aspek yang diamati terjadi peningkatan, dengan aspek yang diamati meliputi mendengarkan pendidik, mengerjakan latihan soal dari pendidik, diskusi dengan kelompoknya dan bekerja sama dengan kelompoknya . dari hasil keseluruhan diperoleh nilai rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 61,50% dan terjadi peningkatan pada siklus 2 yaitu mencapai 75,58%, jika dibandingkan aktivitas pembelajaran siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan 14,08%.

2.2. Rasa percaya diri peserta didik

Selain aktivitas rasa percaya peserta didik juga perlu di terapkan dalam pembelajaran Discovery Learning terbimbing berbantuan media serbaneka ini. Peserta didik yang semula tidak berani maju di depan kelas karena takut jawaban salah, tidak ada tanggungjawab dan lain-lain menjadi berani presentasi dan berpendapat jika tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau bahkan bertanya kalau mereka

mengalami kesulitan yang akhirnya merka memiliki tanggungjawab. Peningkatan rasa percaya diri pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata	
		S1	S2
1.	Berani presentasi di depan kelas	60,92%	77,01%
2.	Berani berpendapat dan bertanya	60,92%	72,41%
3.	Memiliki tanggungjawab	68,96%	80,46%
	Rata-rata	63,60%	76,63%

Pada tabel siklus 2 terjadi peningkatan di setiap aspek yang diamati. Aspek tersebut meliputi berani presentasi di depan kelas, berani berpendapat dan memiliki rasa tanggungjawab. Rata-rata rasa percaya diri peserta didik mencapai 63,60% dan terjadi peningkatan pada siklus 2 yaitu mencapai 76,63%, jika dibandingkan antara siklus 1 dan siklus 2 ada peningkatan 13,03%.

3. Wawancara dan jurnal peserta didik

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik pada siklus1 dalam proses pembelajaran dengan model Discovery Learning Terbimbing berbantuan media serbaneka, untuk peserta didik kategori atas menyatakan berminat dan bersemangat sekaligus menyenangkan. Untuk peserta didik dengan kategori nilai tengah akan menjawab biasa saja dan masih mengalami kesulitan sedangkan peserta didik dengan kategori kelas bawah akan menjawab membosankan, tidak menyenangkan dan masih mengalami kesulitan.

Jurnal peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang di dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning Terbimbing berbantuan media serbaneka peserta didik tersebut mengatakan tidak menyenangkan atau dikategorikan bersikap negatif. Namun pada siklus 2 perilaku yang tidak menyenangkan tersebut berpindah ke biasa saja atau bahkan menyenangkan. Terlihat saat pendidik

menjelaskan konsentrasi peserta didik terpusat, berkurangnya canda dan bicara dengan teman, saat pembelajaran berlangsung, peserta didik yang ijin keluar kelas pun berkurang. Jurnal peserta didik pada prosentase siklus 1 dan siklus 2 bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Jurnal peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2

Prentase Per Siklus	Katagori		
	Positif	Netral	Negatif
Prosentase siklus 1	68,97 %	14,94 %	18,39 %
Prosentase siklus 2	81,61%	12,64%	5,71%
Peningkatan	12,64%		

Pada tabel terlihat dari jurnal harian peserta didik yang kategori positif adalah 68,97% pada siklus 1 meningkat menjadi 81,81% pada siklus 2, sedangkan rata-rata prosentase yang katagori netral 14,94% pada siklus 1 menurun menjadi 12,64% pada siklus 2 begitu pula kategori negatif 18,39 % pada siklus 1 menurun menjadi 5,71% pada siklus 2. Dengan demikian ada peningkatan 13,81% untuk kategori positif.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik pada siklus 1 tentang minat, tanggapan, manfaat dan kesulitan dalam pembelajaran masih banyak peserta didik yang berpendapat tidak menyenangkan dan mengalami kesulitan sedangkan pada siklus 2 hasil wawancara yang diperoleh dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami perubahan yang signifikan walau masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dan membosankan.

Aktivitas pembelajaran peserta didik pada siklus 1 seperti mendengarkan penjelasan pendidik, mengerjakan latihan dari pendidik, kemampuan untuk bekerja dan berdiskusi dalam kelompoknya, selain itu melatih rasa percaya diri seperti peserta didik berani presentasi dan mengemukakan pendapat serta memiliki tanggungjawab. Pada siklus 2 peserta didik sudah berkonsentrasi dan mendengarkan saat pendidik menjelaskan, peserta didik yang bercanda dengan teman, ijin keluar kelas sudah berkurang. Mereka sudah berani presentasi di depan kelas.

Hasil penelitian pada siklus 2 telah memenuhi target yang diharapkan dengan demikian peneliti mengakhiri penelitian pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2013.*Lampiran Permendikbud 81 A tahun 2013 Implementasi Kurikulum*. Jakarta
- Depdiknas. 2013. *lampiran permendikbud no 67 tahun 2013 Tujuan kurikulum*. Jakarta
- Irma Ayu Lestari. 2012.*Peningkatan Pemahaman Peserta didik Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Discovery Learning Pada Materi Geometri Volume Bangun Ruang Sisi lengkung Kelas IX SMP Menggunakan Alat Peraga*, seminar matematika
- Qorri'ah. (2011). *Penggunaan Metode Guided Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung* , skripsi UIN
- Sanjaya, W. (2010), *strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Sumiharsono, Rudy dan Hasanah H (2017) *Media Pembelajaran* . Jakarta : CV Pustaka Abadi
- Supriyono, Agus. 2010 *Cooperatif learning*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Suryosubroto, B. 2009, *Proses belajar mengajar di sekolah* Jakarta : Rineka Cipta

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SDN KEDUNG 01 JEPARA

Melida Fitroturrohmah¹, Purwadi², Mira Azizah³

Universitas PGRI Semarang
email: melidafitroturrohmah@gmail.co.id¹

Info Artikel

Keywords: correlation, the role of parents, learning achievement

Abstract

The purpose of this study was to determine the large coefficient of the relationship between the role of parents with student achievement in the cognitive and psychomotor domains in the high class of Kedung 01 Jepara Elementary School. This research is a quantitative study using a correlational research design. Data analysis techniques using normality test, product moment correlation formula, t test and determination index. The results of the analysis of the product moment correlation formula between the variables of the role of parents and student achievement in the cognitive domain obtained $r_{count} > r_{table} = 0.796 > 0.297$, the research hypothesis is accepted and it can be concluded that there is a relationship between the role of parents with student learning achievement in the cognitive domain in high class SDN Kedung 01 Jepara. The results of the product moment correlation formula analysis between the variables of the role of parents and learning achievement in the psychomotor domain were obtained $r_{count} > r_{table} = 0.550 > 0.297$ then the research hypothesis was accepted and it can be concluded that there is a relationship between the role of parents with student learning achievement in the psychomotor domain in Kedung Elementary School 01 Jepara. the role of parents contributed 63.32% in the learning achievement in the cognitive domain and 30.25% in the psychomotor domain.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar koefisien hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif dan ranah psikomotor di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, rumus korelasi product moment, uji t dan indeks determinasi. Hasil analisis rumus korelasi product moment antara variabel peran orang tua dan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,796 > 0,297$ maka hipotesis penelitian diterima dan dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara. Hasil analisis rumus korelasi product moment antara variabel peran orang tua dan prestasi belajar pada ranah psikomotor diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,550 > 0,297$ maka hipotesis penelitian diterima dan dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa pada ranah psikomotor di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara. peran orang tua memberi sumbangan sebesar 63,32% pada prestasi belajar pada ranah kognitif dan 30,25% pada ranah psikomotor.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari pendidik saja namun juga orang tua. Hal itu juga diperkuat dengan adanya undang-undang yang berisi kewajiban orang tua terhadap pendidikan anaknya yang ada di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 tentang hak dan kewajiban orang tua yang berbunyi pada butir 1 yaitu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya kemudian pada butir 2 yaitu orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar bagi anaknya.

Berdasarkan undang-undang tersebut, keluarga memiliki hak dan kewajiban dalam pendidikan seorang anak baik itu memilih satuan pendidikan bagi anaknya, memperoleh informasi dan memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Menurut Hafid, dkk. (2014: 44) keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan siswa karena keluarga merupakan pendidikan pertama sebelum siswa memperoleh pendidikan di jenjang pendidikan formal kemudian siswa juga lebih lama menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dibandingkan di sekolah.

Menurut Hasbullah dalam Hafid, dkk. (2014: 45) ada lima fungsi dan peran keluarga bagi anak didik sebagai bagian dari anggota keluarganya yaitu: pertama, keluarga adalah pengalaman pertama masa perkembangan pribadi anak. Kedua, keluarga menjamin kehidupan emosional anak. Ketiga, keluarga adalah pendidikan moral pertama seorang anak dimana orang tua menjadi teladan untuk anaknya sehingga keluarga perlu menanamkan dasar pendidikan moral. Keempat, Orang tua harus memberikan kesadaran sosial kepada anak-anak sedini mungkin mulai dari hal kecil dalam keluarga menerapkan sikap gotong-royong dalam menjaga kebersihan rumah. Kelima, keluarga berperan penting dalam menanamkan kepada mereka tentang dasar-dasar kehidupan beragama. Namun bentuk dan cara pendidikan dalam keluarga sendiri berbeda-beda tergantung dari keluarga itu sendiri. Namun pada dewasa ini banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak cukup diserahkan kepada sekolah padahal waktu di sekolah lebih sedikit daripada waktu di rumah. Menurut Syafei (dalam Darmawan, 2015) Orang

tua yang beranggapan bahwa pendidikan adalah urusan guru di sekolah. Hal itu tidak bisa dibenarkan karena berhasilnya pendidikan juga menjadi tanggung jawab dari orang tua. Prestasi belajar siswa yang tinggi juga bukan hanya tanggung jawab dari guru tetapi juga dari orang tua. Hal itu juga diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Sabeulele (2016) dengan judul "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV" yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan perhatian orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas IV yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) pada hasil perhitungan lebih kecil dari pada 0.05, yaitu 0.005 ($0.005 < 0.05$), dan melalui hasil yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} 8,616 > F_{tabel} 4,05$.

Menurut Syah (dalam Mudjiono, 2013) mendefinisikan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sebuah program. Jadi siswa berprestasi jika siswa tersebut telah mencapai atau melampaui program yang sudah ditetapkan. Prestasi belajar tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terbentuk dari interaksi siswa dengan guru, siswa dengan orang tua dalam keluarga, maupun interaksi social dengan sumber belajar yang ada dilingkungannya (Izzah & Azizah, 2019)

Peran orang tua dalam pendidikan anak di Indonesia masih kurang hal itu disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indawati yang dimuat oleh Kompas.com pada tanggal 03 April 2017 menyebutkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anaknya masih minim. Sebanyak 80 persen orang tua tidak memberi masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah dan 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru padahal sekolah dan orang tua adalah mitra bagi pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, orang tua siswa di SDN Kedung 01 Jepara belum sepenuhnya melakukan pendampingan ketika siswa belajar di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas siswa di kelas tinggi yaitu rata-rata ketika siswa di rumah orang tua mereka menyuruh untuk belajar namun ketika belajar belum sepenuhnya orang tua mendampingi siswa, akan tetapi ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar siswa akan bertanya sendiri kepada orang tua atau kepada saudara mereka sehingga peran orang tua dalam pembimbingan belajar belum maksimal. Ketika siswa mendapat tugas rumah dan tidak belajar pada malam hari maka siswa akan dimarahi oleh orang tua. Sebagian kecil siswa ketika pulang

sekolah orang tua siswa tidak menanyakan apakah di sekolah ada tugas atau tidak.

Selain melakukan wawancara dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa sebanyak dua puluh satu dengan memperoleh hasil wawancara yang dimana orang tua belum semuanya melakukan pendampingan belajar. Akan tetapi, ketika siswa mengalami kesulitan maka orang tua akan membantu. Kemudian dalam mengatur jam belajar atau waktu belajar, setiap orang tua memiliki kebijakan masing-masing seperti ada yang selalu menyuruh siswa untuk belajar agar anak terbiasa untuk belajar setiap harinya namun ada juga orang tua yang mengizinkan siswa untuk tidak belajar jika lelah kecuali jika siswa mempunyai PR atau tugas maka siswa belajar. Tidak hanya dalam hal mengatur jam belajar dan waktu belajar yang setiap orang tua memiliki kebijakan masing-masing akan tetapi juga dalam respon orang tua ketika siswa mendapat nilai bagus dan nilai jelek contohnya ketika siswa mendapatkan nilai bagus maka ada beberapa orang tua yang memberikan hadiah namun juga ada yang hanya memberikan penghargaan berupa pujian dan ketika siswa mendapatkan nilai jelek ada orang tua yang memarahi anaknya namun ada juga yang tidak memarahi namun tergantung apakah siswa sudah berusaha belajar atau belum. Peran orang tua sebagai fasilitator juga sudah baik karena semua orang tua sudah mencukupi alat tulis dan buku untuk anaknya. Ada beberapa orang tua siswa juga memberikan les tambahan kepada anak mereka karena terkadang ketika anak mengalami kesulitan atau bertanya tentang materi pelajaran, mereka belum bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anaknya belum maksimal. Peran orang tua yang dimaksud adalah melakukan pendampingan ketika anak belajar di rumah sehingga ketika anak kurang memahami apa yang dipelajari maka orang tua bisa membantu menjelaskan, setiap pulang sekolah orang tua kadang lupa menanyakan mengenai materi apa yang telah dipelajari di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian korelasi yang berjudul "Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Kelas Tinggi SDN Kedung 01 Jepara".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar koefisien hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif dan ranah psikomotor di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara.

Pengertian peran orang tua menurut soekamto (dalam Novrinda dkk, 2017) menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 61) menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah pendidikan dalam ukuran kecil. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anaknya. Menurut Setyaningsih (dalam Zulkarnain, 2017) peran orang tua adalah keikutsertaan orang tua mendukung, mendorong semangat dalam kegiatan belajar anak-anaknya di rumah dan di sekolah sebagai wujud kepedulian orang tua terhadap masa depan anak. Peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar menurut Umar (2015: 26):

a) Orang tua sebagai pengasuh dan pendidik
Orang tua harus dan wajib bertanggung jawab untuk mengingatkan anaknya belajar, menyuruh untuk bangun pagi, menghormati orang yang lebih tua, mengingatkan agar tidak tidur terlalu malam.

b) Orang tua sebagai pembimbing
Menurut Sucipto dan Rafflis (dalam Umar 2015) bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.

c) Orang tua sebagai motivator
Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dan semangat kepada anaknya ketika anaknya mendapatkan nilai jelek dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan orang tuanya.

d) Orang tua sebagai fasilitator
Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan fasilitas untuk anaknya seperti media, alat peraga untuk menunjang program belajar anak. orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah keikutsertaan orang tua dalam perkembangan pendidikan anaknya. Penelitian ini akan difokuskan pada lima peran orang tua yaitu orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pelindung anaknya dari pergaulan yang kurang baik.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari kata "prestasi" dan "belajar". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah

hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut Fathurrohman & Sulistyorini (dalam Rosyid dkk, 2019) prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatic* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil atau usaha.

Seperti yang telah diuraikan Helmawati (2018: 36) prestasi adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi yang diperoleh oleh siswa didapatkan dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru, evaluasi sendiri dilakukan ketika guru sudah melakukan suatu pembelajaran. Prestasi yang diperoleh setiap siswa berbeda-beda karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi akan didapatkan rendah, sedang dan tinggi.

Sedangkan menurut Syah (dalam Mudjiono, 2013) yang mendefinisikan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil dari pembelajaran yang diperoleh oleh seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu yang disertai dengan adanya perubahan yang dicapai oleh seseorang dan dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat sebagai tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat diketahui dengan adanya proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat menggambarkan pencapaian yang diperoleh oleh siswa dengan melihat kemampuan siswa dalam menjawab tes tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Kedung 01 Jepara. Populasi penelitian yaitu kelas IV, V dan VI. Sampel penelitian 44 siswa dari kelas IV dan V dengan menggunakan teknik sampling *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2015: 82). Dalam pengambilan sampel peneliti akan menggunakan undian untuk menentukan sampel pada penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena analisis data menggunakan statistik. Desain penelitian

merupakan penelitian korelasi karena bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel peran orang tua dan variabel prestasi belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner (angket) dan dokumen. Variabel penelitian terdiri dari peran orang tua dan prestasi belajar. Variabel peran orang tua terdiri dari lima indikator dan prestasi belajar siswa terdiri dari prestasi belajar siswa ranah kognitif dan ranah psikomotor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti mewawancarai guru kelas V terlebih dahulu setelah itu peneliti mewawancarai orang tua siswa dan siswa kelas IV dan V. kemudian peneliti merumuskan masalah dan melakukan penelitian dengan mencari tahu besarnya peran orang tua dalam pendidikan anaknya dengan instrumen angket dalam variabel peran orang tua terdapat lima indikator yaitu orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai pelindung. Berdasarkan instrument angket yang sudah dibagikan kepada 44 siswa diperoleh masing-masing indikator sebagai berikut:

tabel 1. Skor Angket Peran Orang Tua

Indikator	Skor
Fasilitator	830
Motivator	668
Pembimbing	783
Pendidik	852
Pelindung	716

Dari tabel diatas skor tertinggi pada peran orang tua sebagai pendidik sebesar 852.

Sedangkan hasil penelitian pada variabel prestasi belajar baik itu ranah kognitif maupun ranah psikomotor diperoleh dari nilai rata-rata siswa disemester gasal yang terdiri dari beberapa muatan pelajaran antara lain: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Kognitif Alam, Ilmu Kognitif Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Bahasa Jawa. Nilai siswa dalam ranah kognitif yang tertinggi yaitu 85 dan yang terendah 68. Sedangkan nilai siswa dalam ranah psikomotor yang tertinggi adalah 88 dan terendah adalah 71

Sebelum menghitung uji hipotesis, peneliti melakukan uji persyaratan analisis data dengan menghitung uji normalitas dengan rumus Chi Kuadrat (χ^2) Ketentuan hasil uji normalitas data adalah $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima atau data

berdistribusi normal. Sebaliknya apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data peran orang tua menunjukkan $\chi^2_{hitung} = 10,193$ dengan $n = 44$, $dk = 6 - 1 = 5$ taraf signifikansi 5% diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $10,193 < 11,070$ maka H_a diterima. Hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel peran orang tua berasal dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas prestasi belajar ranah kognitif menunjukkan $\chi^2_{hitung} = 10,598$ dengan $n = 44$, $dk = 6 - 1 = 5$ taraf signifikansi 5% diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $10,589 < 11,070$ maka H_0 diterima. Hasil perhitungan uji normalitas prestasi belajar ranah kognitif dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal. Kemudian hasil uji normalitas prestasi belajar ranah psikomotor menunjukkan $\chi^2_{hitung} = 10,010$ dengan $n = 44$, $dk = 6 - 1 = 5$ taraf signifikansi 5% diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $10,010 < 11,070$ maka H_0 diterima. Hasil perhitungan dari uji normalitas prestasi belajar ranah psikomotor dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis dengan rumus korelasi *product moment* untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa baik itu ranah kognitif maupun psikomotor. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisis korelasi sederhana dengan rumus korelasi *product moment* pada prestasi belajar siswa pada ranah kognitif yang diperoleh r_{hitung} sebesar 0,796 dan r_{tabel} dengan $N = 44$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} positif dan lebih besar dari r_{tabel} ($0,796 > 0,29$) sehingga H_a diterima. Kemudian dilakukan pengujian signifikansi koefisien korelasinya menggunakan rumus uji t dan diperoleh $t_{hitung} = 8,516$ dan t_{tabel} sebesar 2,018. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara.

Hasil analisis korelasi sederhana pada prestasi belajar siswa pada ranah psikomotor yang diperoleh koefisien r_{hitung} sebesar 0,550 dan r_{tabel} dengan $N = 44$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} positif dan lebih besar dari r_{tabel} ($0,550 > 0,297$) sehingga H_a diterima kemudian dilakukan pengujian signifikansi dengan rumus uji t kemudian diperoleh hasil $t_{hitung} = 4,270$ dan diperoleh t_{tabel} sebesar 2,018. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam ranah psikomotor di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara.

Setelah diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan prestasi belajar baik itu ranah kognitif dan ranah psikomotor di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jepara. Kemudian peneliti mencari besar hubungan antara variabel X (peran orang tua) dan variabel Y (prestasi belajar siswa) baik itu ranah kognitif dan ranah psikomotor dengan menggunakan koefisien determinasi atau indeks determinasi. Pertama, peneliti akan mencari besar hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar pada ranah kognitif dengan rumus:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,796 \times 0,796 \times 100\% \\ &= 63,32\% \end{aligned}$$

Kemudian peneliti akan mencari besar hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar pada ranah psikomotor dengan rumus koefisien determinasi atau indeks determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,550 \times 0,550 \times 100\% \\ &= 30,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian di atas, bahwa peran orang tua memberi sumbangan sebesar 63,32% pada prestasi belajar pada ranah kognitif dan 30,25% pada ranah psikomotor. Jadi peran orang tua memiliki pengaruh pada keberhasilan prestasi belajar siswa sebesar 63,32% (ranah kognitif) dan 30,25% (ranah psikomotor). Sisanya prestasi belajar dipengaruhi oleh minat belajar, lingkungan masyarakat, sekolah, teman sebaya, motivasi belajar dan faktor lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kedung 01 Jepara maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan prestasi belajar dalam ranah kognitif. Hal itu dibuktikan dengan hasil analisis korelasi sederhana pada prestasi belajar siswa pada ranah kognitif yang diperoleh r_{hitung} sebesar 0,796 dan r_{tabel} dengan $N = 44$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} positif dan lebih besar dari r_{tabel} ($0,796 > 0,297$) sehingga H_a diterima. Kemudian hasil uji signifikansi koefisien korelasinya yang menggunakan rumus uji t dan diperoleh $t_{hitung} = 8,516$ dan t_{tabel} sebesar 2,018. Peran orang tua memberi sumbangan sebesar 63,32% .

Hasil analisis korelasi sederhana pada prestasi belajar siswa pada ranah psikomotor yang diperoleh koefisien r_{hitung} sebesar 0,550 dan r_{tabel} dengan $N = 44$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} positif dan lebih besar dari r_{tabel} ($0,550 > 0,297$) sehingga H_a diterima kemudian uji signifikansi dengan rumus uji t kemudian diperoleh hasil $t_{hitung} = 4,270$ dan diperoleh t_{tabel} sebesar 2,018. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam ranah psikomotor di kelas tinggi SDN Kedung 01 Jeparo. Peran orang tua memberi sumbangan sebesar 30,25%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Ricky. 2015. Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 01 Wonolopo Tahun Ajaran 2014/2015 (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafid, Anwar, dkk . 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Helmawati. 2018. *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izzah, K.H &Azizah, M. 2019. Analisis Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. *Indonesian Journal Of Education Research anda Review*. 2 (2): 210-218.
- Novrinda, dkk. 2017. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB.*, 2 (1): 39-46.
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sabeuleleu, Adriana. 2016. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 30 (5): 2821-2830.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. 2017. Sri Mulyani: Peran Orang Tua Indonesia dalam Pendidikan Masih Minim. *Kompas* (03 April 2017).
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar, *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 1 (1): 20-29.
- Zulkarnain, Syaiful. 2017. Hubungan Peran Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII Semester II MTs NU Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017 (Skripsi). Semarang: Universitas PGRI Semarang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* SEBAGAI SARANA UNTUK *PROBLEM SOLVING* BAGI MAHASISWA PADA MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN

Muhammad Misbahul Munir¹, Anita Afrianingsih²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama; Jepara
email: misbahulmunir@unisnu.ac.id¹, anita@unisnu.ac.id²

Info Artikel

Keywords:
Jigsaw Learning Models,
Problem Solving and
Educational Sciences

Abstract

The objectives of this study are: 1) to know the implementation of the Jigsaw learning model that is used as a means for problem solving for students in educational science courses, 2) To measure the success rate of implementing the Jigsaw learning model that is used as a means for problem solving education science courses, 3) To find out student responses related to the implementation of the Jigsaw learning model that is used as a means for problem solving for students in educational science courses. This research method applies an experimental method with a type of non-equivalent control group design in answering the research problem formulation. The research location was at the Nahdlatul Ulama Islamic University of Jepara, with a population of 30 students. Data analysis techniques used to calculate the results of research using t-test (paired sample t-test and independent sample t-test). Instruments for collecting data using observation and questionnaires. The results of this study include: 1) the continued impact of this is a different level of understanding between active students and students who are passive in completing tasks / problems. active students will of course be better able to master the material, whereas students who are passive will find it difficult to carry out the material by using learning models like this (problem solving). This is indicated by the value of learning outcomes, observation sheet data problem solving process shows that 71% of students in meetings II and II, and 76% of students at meetings IV and V can attend learning well; 2) Based on the statistical data generated, it can be concluded that the initial capability data of the 3 classes of 2PGSD A.1 has identical means (not significantly different) because Sig. (0.232) > 0.05, and F count (1.479) < T table (3.072); and 3) students taught by using the Jigsaw learning model that is used as a means for problem solving for students in Educational Sciences courses can be setup cooperatively to provide higher learning outcomes compared to students taught with classical learning models as a means for problem solving that is set individually. This proves that the Jigsaw learning model through problem solving activities can provide strength that is able to support the improvement of learning outcomes and critical thinking skills and build an active role for student learning.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan, 2) Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan, 3) Untuk mengetahui respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan. Metode penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan tipe *non-equivalent control group design* dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Lokasi penelitian berada di Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, dengan jumlah populasi sebanyak 30 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung hasil penelitian menggunakan *t-test* (*paired sample t-test* dan *independent sample t-test*). Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Hasil penelitian ini diantaranya: 1) dampak lanjutan dari hal tersebut adalah tingkat pemahaman yang berbeda antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang pasif dalam menyelesaikan tugas/masalah. mahasiswa yang aktif tentu saja akan lebih bisa menguasai materi, sebaliknya mahasiswa yang pasif akan merasa kesulitan dalam menguasai materi dengan menggunakan model belajar seperti ini (*problem solving*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil belajar, data lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa 71% mahasiswa pada pertemuan II dan II, dan 76% mahasiswa pada pertemuan IV dan V dapat mengikuti pembelajaran dengan baik; 2) Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dari ketiga kelas 2PGSD A.1 mempunyai rata-rata yang identik (tidak berbeda secara nyata) karena Sig.(0,232) > 0,05, dan F hitung (1,479) < Ttabel (3,072); dan 3) mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Pendidikan dapat disetting secara kooperatif memberikan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran klasikal sebagai sarana untuk *problem solving* yang disetting secara individu. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* melalui kegiatan *problem solving* dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar mahasiswa.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan merupakan suatu proses kegiatan pendidikan yang fundamental. Karena didalam proses kegiatan belajar mengajar, banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti; pengalaman dalam bersosialisasi, tukar pendapat antar teman dan lain sebagainya. Jika proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan maka kemungkinan besar hasil yang diterima juga optimal. Setiap proses pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku, yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik atau guru berperan sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang disengaja, berkesinambungan dan sistematis. Sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menjalani dan merasakan suasana belajar yang diciptakan guru (Pupuh, 2011:8).

Interaksi timbal balik antara dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa harus berlangsung secara kondusif. Proses belajar mengajar hendaknya memunculkan aktivitas yang hidup, senantiasa memiliki nilai dan tujuan. Hal ini bertujuan untuk memunculkan suasana belajar yang meyenangkan, kondusif dan bermakna. apabila suasana tersebut dapat dimunculkan maka kemungkinan besar keberhasilan pembelajaran akan tercapai.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas 2 PGSDA1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara diperoleh beberapa simpulan bahwa banyak mahasiswa yang pasif didalam proses perkuliahan. Perkuliahan yang dilaksanakan biasanya menggunakan metode presentasi dan tanya jawab. Pada proses presentasi mahasiswa diajarkan dan dituntut untuk ikut serta aktif dalam diskusi skala besar. Proses ini belum bisa memunculkan keaktifan mahasiswa secara penuh. Hal ini disebabkan sikap mahasiswa yang masih kurang percaya diri dalam bertanya, menyanggah ataupun memberikan pendapatnya. Proses tersebut amatlah penting bagi mahasiswa karena materi yang diberikan akan lebih diterima mahasiswa apabila mahasiswa secara individu ataupun kelompok berani untuk berdiskusi dan mengkroscek materi yang sedang dibahas. Pemahaman dan pengetahuan mahasiswa pun akan lebih meningkat jika

mereka aktif menyampaikan serta menerima masukan dalam presentasi ataupun tanya jawab.

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan mahasiswa mampu menyelesaikan *problem* yang dihadapinya selama perkuliahan berlangsung. Harapannya, dengan diskusi kelompok-kelompok kecil mahasiswa yang awalnya kurang paham, percaya diri dan malu untuk mengemukakan pendapat, maka mereka akan lebih menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bersemangat dan termotivasi dibandingkan dengan presentasi dalam lingkup kelas. Pemahaman yang mereka terima juga akan meningkat karena mahasiswa melakukan diskusi-diskusi dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara bergantian. Mahasiswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru ketika melakukan diskusi lintas kelompok. Keberanian dalam mengutarakan pendapat ataupun pertanyaan yang sebelumnya kurang juga akan meningkat.

Berdasarkan observasi dilapangan dari mahasiswa kelas 2PGSDA1 menunjukkan bahwa 40% mahasiswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan. Mahasiswa belum menguasai materi yang telah dibahas dalam perkuliahan melalui metode presentasi ataupun tanya jawab. Sehingga banyak mahasiswa yang hanya atau datang diperkuliahan dengan duduk, diam dan mendengarkan saja tanpa harus bersusah payah untuk memahami mata kuliah tersebut dengan lebih jauh. Dengan demikian, mahasiswa mengalami penurunan dalam membuat *problem solving* yang dihadapinya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penerapan model pembelajaran yang berbeda untuk mata kuliah ilmu pendidikan dengan model pembelajaran *Jigsaw* yang bertujuan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan?; (2) berapa tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan?;

dan (3) bagaimana respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; (2) mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; dan (3) mengetahui respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan.

Beberapa serangkaian manfaat yang dapat diberikan diantaranya: (1) bahan rujukan dan menambah khazanah keilmuan di lingkungan universitas mengenai keefektifan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan; (2) memberikan pengetahuan dan pengalaman dan untuk *problem solving* bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Ilmu Pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai inovasi kegiatan di lingkungan universitas sebagai upaya mengoptimalkan kualitas perkuliahan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Dimana kelompok-kelompok eksperimen yang akan diuji meliputi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain tersebut diambil berdasarkan pada kebutuhan penelitian yang akan dilakukan di lembaga pendidikan. Adapun, desain dari tipe penelitian adalah kuasi eksperimen.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimen</i>	O ₁	X ₁	O ₂
<i>Kontrol</i>	O ₁	X ₂	O ₂

O₁ = *Pretest*

O₂ = *Posttest*

Terdapat dua kelompok di dalam desain penelitian ini. Kelas pertama diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* (X₁) sedangkan kelas lain menggunakan pembelajaran secara konvensional (X₂). Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini diperlukan adanya alur penelitian. Alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) penentuan sampel melalui teknik *purposive sampling*; b) pengambilan data pretes pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan kelompok dengan perlakuan pembelajaran secara konvensional; c) melaksanakan uji normalitas dan homogenitas, supaya diketahui bahwa kedua data berasal dari distribusi yang normal; d) merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Jigsaw* dan kegiatan dalam pembelajaran konvensional; e) menganalisis hasil belajar mengajar dengan model *Jigsaw* dan pembelajaran konvensional; dan f) menyusun hasil penelitian.

2. Variabel Penelitian & Pengukuran

Ada dua variabel dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Pertama, variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan minat mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw*. Kedua, variabel bebas yang digunakan adalah model *Jigsaw*. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- 1) Model pembelajaran *Jigsaw* akan diterapkan dikelas 2PGSDA.1. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara membagi mahasiswa kelas menjadi beberapa kelompok secara acak. Setelah itu setiap kelompok membahas tentang materi yang diberikan dosen. Langkah selanjutnya adalah tukar anggota kelompok awal dengan kelompok baru untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Ketika diskusi didalam kelompok baru sudah selesai, mahasiswa kembali lagi ke kelompok awal untuk menyampaikan hasil diskusi yang dilakukan di kelompok baru.
- 2) Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam penelitian ini diterapkan pada mata kuliah Ilmu Pendidikan di kelas 2PGSDA.1 Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

- 3) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil studi mahasiswa dalam subbab tertentu dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan. Hasil belajar ini diketahui dari tes formatif yang dilakukan.
- 4) Minat dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan diharapkan akan meningkat melalui pembelajaran *Jigsaw*. Minat dalam hal ini adalah keinginan, hasrat dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD rombel 2PGSDA1. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria yang dipertimbangkan peneliti yaitu mahasiswa program studi PGSD rombel 2PGSDA1.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pretes dan postes. Selanjutnya, angket untuk mengambil data tentang respons mahasiswa.

5. Teknik Analisis Data

Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah melakukan uji prasyarat kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji beda (*t test*). Uji beda tersebut digunakan untuk mengukur hasil pretes dan postes, serta membandingkan hasil pembelajaran antara pembelajaran yang menggunakan model *Jigsaw* dan pembelajaran konvensional.

Uji beda akan dilakukan dua tahap, yaitu dengan menggunakan *paired sample t test* dan *independent sample t test*. Penggunaan dua kali tahap *t test* tersebut dikarenakan fungsi dari masing-masing uji berbeda manfaatnya. *Paired sample t test* digunakan untuk membandingkan data antara sebelum dan sesudah perlakuan (dalam satu kelompok). Sementara itu, *independent sample t test* digunakan untuk membandingkan perlakuan pada masing-masing kelompok, sehingga akan nampak kelompok mana yang memiliki dampak perlakuan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi: (1) pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; (2) seberapa tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; dan (3) respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan.

1. Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* yang Digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* Bagi Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa sangat tepat dilakukan, dan mempunyai dampak positif yang besar bagi tercapainya suatu kegiatan pembelajaran pada Mahasiswa. Khususnya mahasiswa pada semester 2PGSD R.1 melalui mata kuliah ilmu pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses kegiatan perkuliahan dikelas menjadi lebih aktif, inovatif dan ada hubungan timbal balik antara dosen dengan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa lebih mudah untuk memahami mata kuliah ilmu pendidikan yang didapatkan dari proses pembelajaran yang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pada dasarnya model-model pembelajaran yang biasa digunakan hanya bersifat konvensional (*teacher center*), sehingga mahasiswa memiliki banyak permasalahan yang terkadang susah untuk dipecahkan. Sedangkan ketika melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Jigsaw* ini, mampu dijadikan sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) bagi para mahasiswa khususnya pada mata kuliah Ilmu Pendidikan.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* ini, mahasiswa banyak diberikan kesempatan untuk berpendapat, saling bertukar pikiran dengan dosen maupun dengan mahasiswa lainnya. Materi mata kuliah Ilmu Pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang berisi banyak teori-teori tentang para pakar pendidikan dan didalamnya banyak hal yang harus dipahami oleh mahasiswa, terlebih pada

mahasiswa yang baru berada pada semester 2PGSD R.1. Maka dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* ini sangat tepat dan bermanfaat apabila dalam proses pembelajaran berdasarkan (*student center*), sehingga materi dan bahan kajian pada mata kuliah Ilmu Pendidikan menjadi mudah untuk dicermati oleh mahasiswa tersebut.

Menurut Handayani (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan dari suatu proses pembelajaran harus didukung dengan adanya keaktifan dari peserta didik dan pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, bisa mendapatkan hasil yang berkualitas melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Jigsaw*. Pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas pembelajar melalui berbagi interaksi dan pengalaman belajar di kelas. Kemajuan belajar akan berkembang sesuai dengan kemampuan pembelajar. Selain itu peran pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat berperan dalam menentukan proses pembelajaran. Media belajar, dan strategi yang dikembangkan juga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* memang terbukti dapat dijadikan sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa, terutama pada mata kuliah Ilmu Pendidikan. Pendidik memberikan kesempatan mahasiswa berbagai macam kegiatan perkuliahan setiap pertemuan minggunya. Pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* ini disetting secara berkelompok, dalam arti setiap kelompoknya harus mampu menyelesaikan tugas dan menjawab dengan mandiri tanpa bantuan dari pendidik.

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh observer terhadap proses pembelajaran dapat diketahui bahwa secara umum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang dijadikan

sebagai sarana untuk *problem solving* telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Begitu pula dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh observer terhadap aktivitas mahasiswa selama pembelajaran yang terangkum dalam lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hanya sebagian mahasiswa saja yang kurang bisa mengikuti dengan baik, dalam hal mengkaji literatur dan menyelesaikan soal/masalah, dengan alasan tidak mempunyai buku, kurang memiliki referensi jurnal, dsb. Hal ini bisa dipahami, karena memang mahasiswa yang sifatnya heterogen dan mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Dampak lanjutan dari hal tersebut adalah tingkat pemahaman yang berbeda antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang pasif dalam menyelesaikan tugas/masalah. mahasiswa yang aktif tentu saja akan lebih bisa menguasai materi, sebaliknya mahasiswa yang pasif akan merasa kesulitan dalam menguasai materi dengan menggunakan model belajar seperti ini (*problem solving*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil belajar, data lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa 71% mahasiswa pada pertemuan II dan II, dan 76% mahasiswa pada pertemuan IV dan V dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Seberapa Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* yang Digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* bagi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan

Analisis dengan menggunakan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal ataukah tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data kemampuan awal dan data ulangan harian (postes). Berdasarkan perhitungan hasil uji normalitas terhadap nilai kemampuan awal mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Kemampuan Awal

Uji Statistik	Kemampuan Awal Model PS	Kemampuan Awal Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>
Chi-Square	14.094	18,103
Df	18	16
Asymp. Sig	0,723	0,318

Data uji normalitas dan homogenitas kemampuan awal siswa lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 31. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas (Sig) < 0,05, maka distribusi adalah tidak normal
2. Apabila nilai probabilitas (Sig) > 0,05, maka distribusi adalah normal.

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa semua data variabel adalah terdistribusi normal karena nilai probabilitas (0,723; 0,289; 0,318) > 0,05. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga kelompok kelas tersebut homogen atau tidak. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS terhadap

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dari ketiga kelas 2PGSD A.1 mempunyai rata-rata

kemampuan awal mahasiswa memahami mata kuliah ilmu pendidikan, *problem solving*, dan model pembelajaran *Jigsaw* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Data Uji Anava Kemampuan Awal

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Postes <i>Between Group</i>	299,436	2	149,718	1,479	0,232
<i>Within Group</i>	12150,857	120	101,257		
Total	12450,293	122			

yang identik (tidak berbeda secara nyata) karena Sig.(0,232) > 0,05, dan $F_{hitung} (1,479) < T_{tabel} (3,072)$. Berdasarkan distribusi jawaban diperoleh persentase hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Pencapaian Hasil Belajar dan Berpikir Kritis

No Soal	Kategori	Hasil belajar	Kemampuan berpikir kritis	Persentase pencapaian		
				IP	PS	MD- <i>JIGSAW</i>
1	Keterampilan berpikir kritis	-	Mengorganisasi (3)	94,0 5	91,6 7	97,44
2a	Hasil belajar	C2, pemahaman	-	88,0 9	88,6 9	89,74
2b	Hasil belajar	C2, pemahaman	-	76,7 9	77,3 8	81,41
3	Hasil belajar	C2, pemahaman	-	66,8 6	71,4 3	73,72
4	Keterampilan berpikir kritis	-	Memperoleh informasi (2)	69,0 5	72,6 2	73,72
5	Keterampilan berpikir kritis	-	Mengevaluasi (6)	76,1 9	80,3 6	83,33
6a	Hasil belajar	C3, penerapan	-	58,3 3	63,1 0	66,03
6b	Keterampilan berpikir kritis	-	Menggeneralisasi (5) dan menganalisis (4)	63,6 9	66,0 7	69,87
6c	Keterampilan	-	Menggeneralisasi			

	berpikir kritis	-	sasi (5) dan menganalisis (4)	54,7 4	57,7 4	64,74
7	Keterampilan	-	Memfokuskan	63,0	70,2	73,08

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *Jigsaw problem solving* Model Pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* bagi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan pada penelitian ini dicari dengan menggunakan angket persepsi.

3. Respon Mahasiswa Terkait Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* yang Digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* bagi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan.

Garis besarnya jelas terlihat mengenai respon anak-anak terhadap respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan, lebih terlihat akan kesenangan belajar ilmu pendidikan; mudah memahami pelajaran; termotivasi untuk belajar dan mampu menyelesaikan tugas; saling menghargai dan berani mengemukakan pendapat; melatih kerjasama dengan sesama teman; mampu menyesuaikan metode pembelajaran dan materi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Pendidikan dapat disetting secara kooperatif memberikan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran klasikal sebagai sarana untuk *problem solving* yang disetting secara individu. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* melalui kegiatan *problem solving* dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar mahasiswa.

Dengan interaksi kooperatif akan memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Konsep ini dikembangkan dari teori Vygotsky yang menyatakan bahwa mahasiswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan

terdekat mereka. mahasiswa bekerja pada zona perkembangan terdekatnya pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri, tetapi dapat diselesaikan bila dibantu oleh teman sebayanya (Slavin, 1995). Cooper (dalam Azizah, 2003) mengatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif mahasiswa akan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk berprestasi. Selain itu adanya interaksi antar siswa juga mendukung prestasi belajar. Hal ini juga disebabkan pembelajaran kooperatif memungkinkan mahasiswa lebih banyak belajar dari teman dibandingkan dari pendidik (Slavin, dalam Azizah 2003).

Pada kelas 2PGSD A.1 mahasiswa terbagi dalam kelompok dimana anggota kelompok terbagi secara heterogen berdasarkan nilai hasil belajar (kemampuan awal). Pada kelas ini mahasiswa belajar dalam proses *problem solving* (penyelesaian masalah), bekerjasama (diskusi kelompok), mengumpulkan bukti-bukti (hasil investigasi), dan hasil akhir (pertanggungjawaban kelompok) disajikan dalam diskusi kelas. Hal ini membuktikan bahwa bentuk kegiatan ini, seperti penyelesaian masalah, pertanyaan terbuka (saling mengemukakan pendapat), penjelasan mahasiswa, diskusi kelompok, diskusi kelas, kolaborasi, saling menghargai pendapat siswa lain telah memberikan penekanan terjadinya proses konstruksi sosial.

Hal ini sesuai dengan teori sosiokultur Vygotsky bahwa pengetahuan bersifat sosial, terbentuk dari usaha kooperatif untuk belajar, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Anggota kelompok saling bertukar informasi, pendapat dan mempertimbangkan perspektif peserta didik (kelompok) lain, mencari titik kelemahan dari strategi pemikiran masing-masing anggota kelompok, saling memeriksa, dan pemahamannya didasarkan pada pemahaman teman lain. Nilai utama dari pembicaraan dengan peserta didik lain dalam proses kooperatif dan *problem solving* adalah interaksi sosial antar peserta didik dapat menghasilkan suatu wacana

yang membantu seseorang memperjelas apa yang ia maksud dan dapat membantu proses penentuan apakah suatu pengertian dapat berlaku.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil uji instrumen penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Dampak lanjutan dari hal tersebut adalah tingkat pemahaman yang berbeda antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang pasif dalam menyelesaikan tugas/masalah. mahasiswa yang aktif tentu saja akan lebih bisa menguasai materi, sebaliknya mahasiswa yang pasif akan merasa kesulitan dalam menguasai materi dengan menggunakan model belajar seperti ini (*problem solving*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil belajar, data lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa 71% mahasiswa pada pertemuan II dan II, dan 76% mahasiswa pada pertemuan IV dan V dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dari ketiga kelas 2PGSD A.1 mempunyai rata-rata yang identik (tidak berbeda secara nyata) karena $Sig.(0,232) > 0,05$, dan $F \text{ hitung } (1,479) < T\text{tabel } (3,072)$.

Mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Pendidikan dapat disetting secara kooperatif memberikan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran klasikal sebagai sarana untuk *problem solving* yang disetting secara individu. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* melalui kegiatan *problem solving* dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Albert & Antoni. 2000. *Impulsive/Careless Problem solving Style as Predictor of Subsequent Academic Achievement*. A. Rodrõ Áquez-Fornells, A. Maydeu-Olivares / *Personality and Individual Differences* 28 (2000) 639-645.

Azizah, U. 2003. *Penerapan Model Kooperatif Melalui Pengembangan Bahan Pembelajaran Kimia Dasar*. *Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Pengajarannya*. 32(2).

Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA.

Cooper, M.M. 1995. *Cooperative Learning, An Approach For Large Enrolment Course*. *Journal of Chemical Education*. 72(2): 162-168.

Fathurrohman, Pupuh & M. Sobry Sutikno, M.Pd. 2011. *Strategi Belajar Mengajar, Strategi*

Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami. Bandung: PT. Refika Aditama.

Handayani, Sri. 2008. Efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar dan respon belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Malang. Skripsi (Sarjana)--Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Ekonomi, S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Pontoh, Hanafi. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 11*.

Sihotang, Ijah Mulyani. 2015. Model Pembelajaran *Jigsaw* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Keuangan "Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan"*.

KEEFEKTIFAN CIRC MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Kartika Yuni Purwanti¹, Lisa Virdinarti Putra²

Universitas Ngudi Waluyo
email: kartika.yuni92@gmail.com¹, lisavirdinartiputra@gmail.com²

Info Artikel

Keywords: CIRC, Animation Video, Reading Comprehension Motivation

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the CIRC Model through Animation Video on the Reading Ability of Students with Motivation as Moderating Variables This type of research is experimental research with experimental design factorial design. The results showed that (1) There were differences in student motivation, experimental class and control class. This is evidenced by the average learning motivation of the experimental class students is higher than the control class (87.00 > 79.00). (2) There is a difference in reading comprehension that concludes the contents of children's stories between students who get learning with the CIRC model with animated videos with those that do not. This can be proven from the results of the two-party test analysis using SPSS version 23 obtained data for reading comprehension competence concluded the contents of children's stories based on the distribution list t obtained $t_{count} > t_{table}$ (2.836 > 1.960) and the significance level of $0.005 < 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is a difference in reading comprehension comprehension which concludes the contents of children's stories between the experimental and control classes. (3) CIRC models with animated videos are more effective in increasing students' motivation and reading comprehension abilities. This is evidenced by the t test which shows that the significance level is < 0.05 , which is $0.00 < 0.05$, then H_a is accepted. (4) There is no interaction between motivation and learning outcomes in the experimental and control classes. The F test results show that both CIRC models and animated videos and CIRC alone with motivation influence the learning outcomes together. However, the test results of the significance of individual parameters (statistical t test), the significance level is more than 0.05, so it can be concluded that motivation is not a moderator variable.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan Model CIRC melalui Video Animasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Motivasi sebagai Variabel Moderating Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan eksperimen *factorial design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan motivasi siswa, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (87,00 > 79,00). (2) Ada perbedaan membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CIRC dengan video animasi dengan yang tidak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis uji dua pihak menggunakan SPSS versi 23 diperoleh data untuk kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak berdasarkan daftar distribusi t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,836 > 1,960) dan taraf signifikansinya sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara kelas eksperimen dan kontrol. (3) Model CIRC dengan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan bahwa taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima. (4) Tidak terdapat interaksi antara motivasi dengan hasil belajar dalam kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji F yang menunjukkan bahwa baik model CIRC dengan video animasi dan CIRC saja dengan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar. Akan tetapi, hasil uji signifikansi parameter individual (uji t statistik), taraf signifikansi lebih dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan merupakan variabel moderator.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting agar semua siswa dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya (Zuchdi, 2004:50). Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan membacanya. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada disajikan dalam bentuk bahasa tulis dan dikemas ke dalam bentuk bacaan atau sebuah buku.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi, menuntut siswa dapat membaca pemahaman. Khususnya pada siswa SD kelas 5 SD, perkembangan membaca sudah bukan lagi pada pengenalan tulisan, tetapi sudah pada tingkat Pemahaman bacaan. Siswa bukan sekadar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan dapat memahami bacaan dan dapat menceritakan kembali bacaan yang telah dibacanya. Membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang dilakukan dengan cermat dan teliti untuk membaca seluruh isi bacaan dan menghubungkan isi bacaan tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Somadayo 2011:10). Dalam hal ini, membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas tinggi. Melalui kegiatan ini siswa dapat memperoleh berbagai informasi secara aktif reseptif, yakni memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, siswa dapat memperoleh berbagai informasi dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA), menyebutkan bahwa Pemahaman membaca siswa di Indonesia masih rendah. Dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur, siswa Indonesia menduduki posisi paling rendah. Hasil *survey* dari 65 negara, Indonesia menempati peringkat ke-64 (PISA 2012). Selain itu, hasil survei internasional PIRLS (2011) mengenai literasi membaca untuk sekolah dasar juga menunjukkan bahwa prestasi literasi membaca di Indonesia masih dibawah rata-rata internasional yaitu 500. Hal ini ditunjukkan Indonesia berada di posisi 41 dengan skor 405 dari 45 negara.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman juga terjadi di SDN Piyanggang 02 Kecamatan Sumowono. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas V. Rata-rata nilai pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca hasilnya belum memuaskan. Banyak siswa yang dapat membaca lancar suatu bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut. Jika menjawab pertanyaan isi bacaan, siswa melihat kembali isi bacaan tersebut. Pada akhirnya siswa kesulitan menyusun kembali isi bacaan dan tidak dapat menceritakan isi bacaan. Hal ini merupakan kebiasaan membaca yang salah. Permasalahan tersebut berdampak pada nilai rata-rata kompetensi membaca Pemahaman siswa kelas V di SDN Piyanggang 02 yang masih dibawah KKM 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah.

Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa SD yang senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok dan senantiasa ingin memperagakan sesuatu secara langsung (Sumantri dan Syaodih 2007:6.3-6.4). Karakteristik ini membawa pengaruh bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hamdani 2010:30). Model pembelajaran kooperatif menekankan pada interaksi dan kerjasama siswa dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur tersebut yaitu dengan adanya rasa saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Dalam *National Reading Panel USA* yang dilaksanakan di Rockville memberikan rekomendasi adanya tujuh strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman, satu diantaranya adalah melalui model pembelajaran kooperatif (*National Reading Panel USA* 2000:4-5). Pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007:58).

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas banyak jenisnya. Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak. Dalam memilih suatu model pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan antara lain keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar dan kemajemukan sosial budaya masyarakat, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Contoh model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca yaitu model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model tersebut mempunyai ciri khas, namun merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa untuk membaca dan menulis, serta memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* untuk meningkatkan kompetensi membaca Pemahaman didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murtono (2012) yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan membaca Pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca kelompok siswa yang mengikuti model CIRC lebih baik daripada model jigsaw ataupun STAD.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penelitian ini berjudul Keefektifan Model CIRC melalui *Powtoon terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar dengan Motivasi sebagai variabel moderating*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian eksperimen yang akan digunakan adalah desain penelitian eksperimen faktorial (*Factorial Design*). Menurut Sugiono (2010: 113) jenis penelitian eksperimen faktorial adalah jenis penelitian yang memiliki variabel moderator yang turut berpengaruh dalam

perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Penelitian ini menggunakan variabel moderator berupa motivasi siswa dengan menggunakan model CIRC berbantuan video animasi.

Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model CIRC. Adapun kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model CIRC berbantuan video animasi. Agar lebih jelas desain penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Motivasi Siswa (B)	Model Pembelajaran (A)	
	CIRC (A ₁)	CIRC+video animasi (A ₂)
Rendah (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Tinggi (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Instrumen tes berupa soal berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil tes kompetensi membaca Pemahaman pada kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak setelah mengikuti pembelajaran dengan model CIRC berbantuan video animasi. Sedangkan instrumen non tes digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Instrumen nontes yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, lembar observasi, lembar jurnal dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan variabel moderator yang dalam penelitian ini diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemampuan membaca Pemahaman siswa. Data yang berupa motivasi siswa dikumpulkan melalui angket skala likert terhadap kelas eksperimen. Simpulan data motivasi siswa dengan program SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Motivasi Belajar Siswa

	Kontrol	Eksperimen
Rata-Rata	80.00	88.00
Skor Terendah	58	58
Skor Tertinggi	107	107
Jumlah	4755	4969

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan data motivasi dalam tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu $88,00 > 80,00$. Skor maksimum dan minimum yang didapatkan pada kelas kontrol maupun eksperimen sama, skor tertinggi adalah 107 dan skor terendah adalah 58. Dengan teknik *split-half* atau bagi dua, siswa yang motivasinya tinggi merupakan siswa yang skornya di antara 107-83 sedangkan siswa yang skornya 82-58 digolongkan pada siswa yang motivasinya rendah. Kategori skala motivasi belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Pengkategorian Motivasi Belajar

Interval	Kategori	Kelas	Frekuensi	Presentase
$58 \leq X \leq 82$	Rendah	Kontrol	13	65
		Eksperimen	3	15
$83 \leq X \leq 107$	Tinggi	Kontrol	7	35
		Eksperimen	17	85

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3, kategori skala motivasi belajar kelas kontrol, yang mempunyai kategori motivasi tinggi ada 7 siswa dan kategori rendah 13 siswa sehingga diperoleh presentase 35% dengan kategori tinggi, dan 65% dengan kategori rendah. Kategori skala motivasi belajar kelas eksperimen berdasarkan tabel 5.2, yang mempunyai kategori motivasi tinggi ada 17 siswa, dan kategori rendah 3 siswa sehingga diperoleh presentase 85% dengan kategori tinggi, dan 15% dengan kategori rendah.

Skor rata-rata skala motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti model CIRC dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Tes Kompetensi Membaca Pemahaman

Data diperoleh dari hasil *pretest* kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak. Berikut ini hasil rekapitan perhitungan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen dengan model CIRC.

Tabel 4 Hasil Pretest dan posttest

Hasil Tes	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
NTT	94	97	94	100
NTR	51	57	54	62
RT	69,98	79,89	72,25	84,01

Analisis data kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak siswa dilakukan sebelum dan setelah siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai tertinggi pada pretest untuk kelas kontrol maupun eksperimen sama yaitu 94, akan tetapi pada hasil posttest, kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi ($100 > 97$). Nilai terendah kelas eksperimen juga lebih tinggi baik pada pretest maupun posttest. Begitu pula dengan rata-rata nilai. Pada tes akhir (*posttest*), rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol ($84,01 > 79,89$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC dengan video animasi mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Uji Normalitas data

Uji normalitas pada analisis data akhir ini digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan pada data hasil tes kompetensi membaca pemahaman cerita anak akhir (*posttest*) siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program software SPSS versi 23. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut, kita melihat nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov smirnov*. Jika nilai Signifikansinya > 0.05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Hasil perhitungan SPSS dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data Akhir (Posttest)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Post Test Eksperimen	Post Test Kontrol
N		70	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.0143	80.0147
	Std. Deviation	8.40892	8.15245
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.144
	Positive	.112	.144
	Negative	-.082	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.937	1.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.343	.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil uji normalitas data akhir untuk kelas eksperimen dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* tepatnya pada kolom *sig* dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,343 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal, sedangkan hasil uji normalitas data akhir untuk kelas kontrol dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* tepatnya pada kolom *sig* dilihat bahwa taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,118 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas pada analisis data akhir ini digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Uji homogenitas data akhir ini digunakan untuk menguji hasil tes (*posttest*) kompetensi membaca pemahaman yang dibantu *software SPSS versi 23*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui terpenuhi tidaknya sifat homogen pada varians antar kelas. Karena data nilai hasil tes membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak siswa dalam tes akhir (*posttest*) berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji homogenitas.

Uji homogenitas nilai tes akhir (*posttest*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 23. Setelah itu, kita lihat nilai signifikansi dari kolom *Levene Statistic*. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$, maka dapat dikatakan hasilnya homogen. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir

Test of Homogeneity of Variances			
Post Test			
Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
.085	1	136	.771

Dari tabel 6 di atas, uji homogenitas dapat diperoleh menggunakan taraf signifikansi 5% pada kolom Sig. Uji homogenitas diperoleh nilai *sig* $0,771 > 0,05$ artinya data tersebut berasal dari kelompok sampel yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil perolehan uji t yang dilakukan terhadap data nilai siswa dengan perlakuan model *concept mapping* dan *mind mapping* pada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah terhadap pelajaran IPS. Secara ringkas, hasil uji t disajikan dalam Tabel 7

Tabel 7 Hasil Perolehan Uji t

	t	df	Sign	RT	NTR	NTT
K T	41.974	26	.000	69.815	66.40	73.23
K R	47.272	32	.000	67.870	65.97	71.91
E T	58.570	36	.000	78.811	76.08	81.54
E R	46.529	22	.000	68.939	64.84	70.89

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas, rata-rata nilai pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai pembelajaran kelas kontrol bagi siswa yang minatnya tinggi terhadap pelajaran ($78,811 > 69,815$). Rata-rata nilai pembelajaran kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada rata-rata nilai pembelajaran kelas kontrol bagi siswa yang minatnya rendah terhadap pelajaran IPS ($68,939 > 67,870$). Tabel 5.6 menunjukkan bahwa taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$, maka *Ha* diterima. Dengan kata lain, model CIRC dengan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa

6. Uji Paired Sampel t-test

Hasil ringkasan perolehan uji *paired sample t-test* dengan menggunakan spss 22.0 terdapat dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8 Ringkasan Uji Paired Sample t-test

		t	df	Sign
Eksperimen	Sebelum	-15.394	59	.000
	Setelah			
Kontrol	Sebelum	-11.458	59	.000
	Setelah			

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 8, t hitung adalah -15.394 pada kelas eksperimen dan -11.458 untuk kelas kontrol serta signifikansi sebesar 0.000. T tabel dapat dilihat pada tabel statistic $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = 59$, hasil diperoleh untuk t tabel sebesar -2.001. maka, $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $(-15.394 < -2.001$ dan $-11.458 < -2.001)$ dan taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$, maka *Ha* diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Dari rata-rata dapat diketahui bahwa rata-rata nilai sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya pembelajaran dengan model CIRC dengan video animasi akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman setelah pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa model CIRC efektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

7. Interaksi antara Motivasi dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Untuk mengetahui interaksi ada tidaknya interaksi antara motivasi dan kemampuan membaca pemahaman, dilakukan uji F menggunakan regresi dengan variabel moderating. Berikut adalah hasil perolehan uji F menggunakan regresi dengan variabel moderating yang dilakukan terhadap data nilai siswa dengan perlakuan model CIRC dengan video animasi dan CIRC saja terhadap membacapemahaman. Ringkasan Uji F terdapat dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9 Ringkasan Uji F

Model	R ²	Df	t	F	Sig.
Kontrol	0,411	3		14,728	0,000
	X ₁		0,411		0,683
	X ₃		-0,086		0,932
	Moderat1		0,215		0,831
Eksperimen	0,403	3		14,272	0,000
	X ₂		0,541		0,591
	X ₃		-0,071		0,944
	Moderat2		0,116		0,908

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 9 di atas menginformasikan bahwa nilai R² sebesar 0,411 untuk kelas kontrol dan 0,403 untuk kelas eksperimen. Uji Anova atau F test menghasilkan nilai F hitung sebesar 14,728 untuk kelas kontrol dan 14,272 untuk kelas eksperimen dengan tingkat signifikansi sama yaitu 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Y atau dapat dikatakan bahwa X₁, X₃, dan moderat1 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y serta X₂, X₃, dan moderat2 secara bersama-samajuga berpengaruh terhadap Y.

Tabel 9 juga menunjukkan uji signifikansi parameter individual (uji t statistik). Kelas kontrol, variabel X₁ memberikan nilai koefisiensi sebesar 0,411 dengan tingkat signifikansi 0,683 (>0,05). Variabel X₃ memberikan nilai koefisiensi sebesar -0,086 dengan tingkat signifikansi 0,932 (>0,05). Variabel moderat1 memberikan nilai koefisiensi sebesar 0,215 dengan tingkat signifikansi 0,831 (>0,05). Variabel moderat1 yang merupakan interaksi antara X₁ dan X₃ ternyata tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel X₃ bukan merupakan variabel moderating. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Suryani (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara X₁ dan X₃, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan variable moderator.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah (1) Terdapat perbedaan motivasi siswa, antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata motivasi belajar siswa dengan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata motivasi belajar siswa kelas kontrol (87,00 > 79,00). (2) Ada perbedaan membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CIRC dengan video animasi dan tidak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis uji dua pihak menggunakan SPSS versi 23 diperoleh data untuk kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak berdasarkan daftar distribusi t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,836 > 1,960) dan taraf signifikansinya sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada perbedaan kompetensi membaca pemahaman menyimpulkan isi cerita anak antara kelas eksperimen dan kontrol. (3) Model CIRC dengan video animasi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan bahwa taraf signifikansi < 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$, maka Ha diterima. (4) Tidak terdapat interaksi antara motivasi dengan hasil belajar dalam kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji F yang menunjukkan bahwa baik model CIRC dengan video animasi dan CIRC saja dengan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar. Akan tetapi, hasil uji signifikansi parameter individual (uji t statistik), taraf signifikansi lebih dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan merupakan variabel moderator.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
 Murtono. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif CIRC, JIGSAW, dan STAD terhadap Keterampilan Membaca Ditinjau dari Keampuan Logika

- Berbahasa. Disertasi: PascaSarjana
Universitas Sebelas Maret.
- National Reading Panel. 2000. *Report of National Reading Panel Teaching Children to Read: An Evidence-Base Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. Rockville, MD: National Institute of Child Health and Human Development.
- PIRLS. 2013. Highlights from PIRLS 2011: Reading achievement of U.S. fourth grade students in an international context. Available online at <http://nces.ed.gov/pubs2013/201301rev.pdf> [accessed 12/01/2016]
- PISA. 2012. National Center For Education Statistics, PISA 2012 Result. Available online at <http://www.nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2012> [accessed 12/01/2016]
- Purwanti, Kartika Yuni. 2018. Peran Motivasi pada Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Hardiknas FKIP UKSW 2018*, dalam https://callforpapers.uksw.edu/index.php/semnas_hardiknas/semnas_2018/paper/view/527/303, 237-243.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. 2001. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

PEMANFAATAN TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN DI KELAS VI SD NEGERI SENDANG 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019

Yohanes Edy Wiyono

SDN Sendang 01

email: yohanesedywiyono63@gmail.com

Info Artikel

Keywords: *Violation, Discipline, Punishment*

Abstract

In learning musical ensemble practices, proper classroom management is essential. Based on the experience of researchers, classical learning has not yielded maximum results. Therefore, as an effort to improve student learning outcomes in playing ensemble music through this research researchers will try to apply the peer tutor method. The study was conducted using the Classroom Action Research approach, which was carried out using qualitative and quantitative methods. The implementation process, this research is divided into 2 cycles, each cycle includes 4 stages namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection techniques in this study used observation, performance techniques, questionnaires and documentation. The results showed that (1) The peer tutoring method was able to improve learning outcomes of playing recorder. (2) Peer tutor method is able to improve the learning outcomes of playing pianika. (3) Peer tutor method is able to streamline the meeting time in class compared to the classical method. Based on the results of the study it is recommended that (1) art and culture teachers apply the peer tutoring method in learning music ensembles at school (2) Trying to apply the peer tutoring method in achieving learning objectives in other basic competencies.

Abstrak

Dalam pembelajaran praktik ansambel musik, pengelolaan kelas secara tepat sangat diperlukan. Berdasarkan pengalaman peneliti, pembelajaran secara klasikal belum membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bermain musik ansambel melalui penelitian ini peneliti akan mencoba menerapkan metode Tutor sebaya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Proses pelaksanaan, penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, setiap siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, unjuk kerja, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar bermain recorder. (2) Metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar bermain pianika. (3) Metode tutor sebaya mampu mengefektifkan waktu pertemuan di dalam kelas dibandingkan dengan metode klasikal. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar (1) para guru seni budaya menerapkan metode tutor sebaya dalam pembelajaran ansambel musik di sekolah. (2) Mencoba menerapkan metode tutor sebaya dalam mencapai tujuan pelajaran pada kompetensi dasar yang lain.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran seni di kelas VI adalah Mengekspresikan diri melalui karya seni musik yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar Mengenal dan memainkan alat musik ritmis dan melodis. Dari penjabaran diatas setiap peserta didik di tuntut untuk dapat menampilkan hasil karya seni dalam bentuk musik ansambel di depan kelas.

Pembelajaran seni budaya di SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin, selama tahun pelajaran 2018/2019 lebih sering menggunakan metode klasikal, yang dalam pelaksanaannya metode ini lebih berpusat pada aktifitas guru. Selain aktifitas metode klasikal juga membutuhkan banyak waktu. Pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin, hanya tersedia waktu dua jam perminggu. Dan waktu dua jam tersebut digunakan untuk menyajikan seni lukis dan seni musik. Sehingga waktu yang tersedia untuk setiap sub mapel seni budaya sangat terbatas.

Kenyataan di kelas VI pada pelajaran seni budaya KD Mengekspresikan diri melalui karya seni musik yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar Menyajikan karya musik daerah setempat secara perorangan maupun kelompok tersebut Dari 14 siswa di kelas VI, baru ada 57% siswa yang telah mencapai KKM, sedangkan 43% peserta didik yang lain masih mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya latihan dalam bermain musik.

Arikunto (1986:77) Metode tutor sebaya ialah pemanfaatan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan,

bimbingan dan arahan kepada siswa yang kependaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas. Tutor sebaya dalam penelitian ini diambil dari kelas yang diteliti yaitu kelas VI.

Pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya, waktu pelaksanaan dapat berjalan dengan sangat leluasa. Siswa dapat belajar tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun siswa dengan santai dapat belajar sebaik-baiknya, hal ini dapat dilakukan karena yang membantu menyampaikan materi berasal dari teman sejawat. Selain waktu yang tersedia cukup banyak, dalam pembelajaran Tutor Sebaya peran guru lebih banyak sebagai pengontrol kondisi kelas, dan pengendali suasana. Oleh karena itulah di SD Negeri Sendang 01 akan diujicobakan pemanfaatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan siswa bermain alat musik rebana. Alat musik tersebut banyak dijumpai di lingkungan masyarakat.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang lebih 43% siswa belum tuntas dalam belajar musik ansambel.
2. Keterbatasan waktu/jam pelajaran yang tersedia dalam satu minggu.
3. Adanya kesenjangan nilai antara siswa yang tuntas KKM dengan nilai dari siswa yang belum tuntas KKM.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan umum dalam PTK ini adalah bagaimanakah peningkatkan hasil belajar Bermain Musik Rebana di Kelas VI SD Negeri Sendang 01 Kecamatan

Bringin dengan menggunakan metode tutor sebaya. Secara khusus permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar bermain alat musik rebana di kelas VI SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin?
2. Seberapa banyak kelebihan metode tutor sebaya memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode klasikal dalam pembelajaran.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan dan menganalisa peningkatkan hasil belajar alat musik rebana di kelas VI SD Negeri Sendang 01 melalui metode tutor sebaya.
2. Mengetahui kelebihan metode tutor sebaya dalam pembelajan, dibanding dengan metode klasikal.

MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini penelitian ini diharapkan memberi manfaat :

1. Manfaat teoritis, untuk melengkapi khasanah penelitian pendidikan khususnya tentang Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin.
2. Manfaat Praktis
Bagi guru musik untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Penelitian Tindakan Kelas.

Meningkatkan kemampuan guru dalam menggali berbagai metode pembelajaran di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004:22).

Hasil belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria (Prakosa, 1991).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah

sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

2. Alat Musik Ritmis

Alat musik ritmis yaitu alat musik yang berfungsi sebagai pengatur jalannya irama musik atau mengatur lagu, contohnya disini kita dapat menggunakan senar drum atau tamborin, kendang, ketipung, bedug dan lain-lain. Dalam bermain ansambel musik dibutuhkan kekompakan antar bagian, oleh karena itu sebelum memulai praktek setiap kelompok bagian akan memiliki satu ketua kelompok yang bertugas mengkoordinasi, baik itu bagian, melodis, harmonis ataupun ritmis, sedangkan untuk komposisi pemain, untuk jumlah siswa dalam kelas yang lebih dari 10 orang dapat kita pecah menjadi 2 grup ansambel musik. Bermain musik ansambel sangat membutuhkan kerja sama dan kekompakan. Kemampuan seseorang tidak akan berarti bila tidak didukung oleh kekompakan kelompok.

3. Tutor Sebaya

Kuswaya Wihardit dalam Aria Djalil (1997:3.38) menuliskan bahwa "pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama".

Hisyam Zaini dalam Amin Suyitno (2004:24) menyatakan bahwa "Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya."

Kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

Dengan demikian, proses pembelajaran seni musik dapat terbantu dengan adanya pengajaran oleh tutor sebaya. Pada setiap kelompok siswa yang memainkan alat musik tertentu (misal: drum), guru menunjuk salah seorang siswa yang dianggap paling menguasai permainan drum untuk melatih sesuai dengan partitur musik yang diberikan guru, atau menjadikan tutor sebaya bagi teman-temannya satu kelompok. Sehingga, pada saat berlangsungnya pembelajaran tutor sebaya pada drum, guru dapat lebih konsentrasi untuk melatih kelompok lainnya, demikian seterusnya. Setiap pengajaran tutor sebaya hendaknya dilakukan dalam ruangan yang berbeda-beda agar tidak mengganggu konsentrasi kelompok lainnya. Dengan pengajaran tutor sebaya, maka proses pembelajaran musik di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pembagian kelompok berdasarkan alat musik diatur sedemikian rupa

agar komposisi musik dapat dimainkan secara *balance* atau seimbang.

METODE PENELITIAN

1. Setting Dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin pada kelas VI tahun pelajaran 2018/2019 dengan Standar Kompetensi (SK) Mengetahui dan memainkan alat musik ritmis dan melodis .

Obyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Sendang Kecamatan Bringin yang berjumlah 14 siswa dengan latar belakang bervariasi.

a. Jenis Data dan Cara Pengambilannya.

Jenis data yang di dapat adalah data kuantitatif dan kualitatif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Data hasil belajar diambil dengan cara memberikan tes kepada para siswa berupa unjuk kerja.
- 2) Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan tiap siklus dengan metode observasi.
- 3) Data refleksi guru dan siswa diambil dengan cara pemberian angket kepada siswa setelah selesai tiap siklus.

b. Pendekatan Penelitian

Zaenal Aqib (2005:5) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan merefleksikan. Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan tersebut

maka penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian lebih mengarah pada penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam tiga siklus.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati. Dalam pelaksanaan observasi ada beberapa teknik yang bisa digunakan antara lain: observasi partisipatif, yaitu pengamat ikut aktif dengan kegiatan obyek yang diamati. Sedangkan observasi non partisipatif adalah pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselidiki. Dalam kegiatan ini penulis menggunakan observasi partisipatif, dimana penulis ikut aktif dalam kegiatan yang diamati.

2) Penilaian Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja berupa soal berbentuk praktik unjuk kerja yang harus dikerjakan siswa setiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan musik dan hasil belajar siswa. Tes unjuk kerja dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

3) Kuisisioner

Kuisisioner merupakan alat pengumpul data dengan menggunakan pertanyaan-

pertanyaan tertulis yang harus dijawab dengan tertulis juga. Jawaban – jawaban dalam pertanyaan ini dapat di jawab secara terbuka maupun secara tertutup tergantung dari jenis data yang akan diungkap. Pada penelitian ini pertanyaan diberikan setiap akhir tindakan pada tiap siklus, untuk mengetahui persepsi dan kesan siswa terhadap pelaksanaan tindakan.

4) Dokumentasi

Dokumentasi

digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan sumber materi pembelajaran, termasuk program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung, termasuk diantaranya pengambilan gambar kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

5) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan reduksi, yaitu mengecek dan mencatat kembali data-data yang telah terkumpul.
- b) Melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk pernyataan.
- c) Melakukan inferensi, yaitu menyimpulkan apakah dalam tindakan

pembelajaran ini terjadi peningkatan proses dan hasil belajar siswa atau tidak berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan bersama observer.

d) Tahap tindak lanjut, yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

e) Pengambilan kesimpulan, diambil berdasarkan analisis hasil observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, kemudian dituangkan dalam bentuk interpretasi berupa kalimat pernyataan. Menetapkan pedoman peningkatan kualitas belajar seni musik dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar psikomotorik personal dinyatakan meningkat jika skor postes siklus I meningkat dari postes siklus II, dengan standar ketuntasan belajar ≥ 70 sebagaimana ditentukan dalam KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Seni Budaya di SD Negeri Sendang Kecamatan Bringin
- 2) Kemampuan penerapan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sosial dinyatakan meningkat jika skor postes siklus I meningkat dari skor postes siklus II, dengan standar ketuntasan belajar ≥ 70 (soal tes berupa kemampuan menyelesaikan penugasan praktik

musik).

- 3) Aktivitas siswa/proses belajar pada aspek psikomotorik grup (kemampuan bekerja sama) dan afektif (kemauan menghargai orang lain) dinyatakan meningkat jika mengalami peningkatan dari siklus ke siklus pada pembelajaran bermain musik bersama lagu daerah setempat.

RENCANA DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Perencanaan

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Langkah awal yang dilakukan sebelum PTK dilaksanakan adalah melaksanakan Pre Test berupa praktik unjuk kerja kepada siswa untuk melihat kemampuan bermain musik siswa. Hasil tes siswa dianalisa untuk menentukan tindakan yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa menghubungkan-hubungkan fakta dan membuat kesimpulan. Dari hasil analisa maka ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan musikal siswa adalah melakukan pembiasaan praktik latihan bermain musik di akhir pembelajaran. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan PTK dengan prosedur (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d) refleksi dalam setiap siklus.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan tutor sebaya, guru/peneliti mempersiapkan bahan

ajar dan langkah-langkah mengajar sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh tutor dan oleh peserta didik. Tahap Perencanaan Tindakan meliputi: (a) membuat Program, (b) menyiapkan Tutor, (c) menyiapkan sarana dan prasarana, (d) membuat lembar observasi, (e) membuat alat bantu mengajar yang diperlukan, (f) membuat alat evaluasi / test unjuk kerja.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap tahap adalah melakukan skenario pembelajaran yang telah dibuat, antara lain: (a) guru melakukan apresiasi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan dibahas. (b) guru menjelaskan tujuan yang akan dibahas. (c) guru menjelaskan materi pelajaran hari itu dengan menjelaskan langkah kerja yang akan digunakan. (d) guru membagi kelompok dengan pendampingan tutor yang sudah disiapkan.

3. Pengamatan

Observasi atau pengamatan pada siswa ditekankan pada kerjasama, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, aktifitas serta peran siswa dalam pembelajaran tutor sebaya juga diamati. Keterlibatan anak dalam kegiatan belajar mengajar tak jelas pada keaktifan dan partisipasi siswa dalam melakukan aktifitas yang disampaikan tutor.

4. Refleksi

Pada kondisi awal pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai pusat aktifitas. Keaktifan siswa masih banyak dalam kendali dan perintah guru. Pada siklus satu keaktifan guru mulai berkurang. Aktifitas siswa mulai dibantu oleh para tutor yang berperan sebagai pendamping.

Pembelajaran sudah banyak melibatkan tutor. Pada siklus 2, peran guru sudah banyak mengalami pengurangan. Guru hanya memberikan ulasan dan sesekali membantu tutor dalam penyampaian materi, termasuk mengkondisikan siswa.

5. Monitoring dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap siklus diamati, untuk mengetahui apakah setiap tindakan ada perubahan atau belum. Perolehan data pada setiap siklus diadakan penilaian unjuk kerja berupa bermain musik menggunakan pianika atau recorder. Penilaian dilakukan sesuai dengan perencanaan yang terdapat pada RPP.

6. Analisa Hasil Refleksi

Data yang dianalisis meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Perubahan yang terjadi pada saat pembelajaran
- Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan

No	Kondisi awal	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Dalam proses pembelajaran belum menggunakan Tutor sebaya.	Dalam proses pembelajaran menggunakan Tutor sebaya	Dalam proses pembelajaran menggunakan Tutor sebaya

2. Proses pembelajaran

No	Kondisi awal	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Keaktifan siswa tergantung pada perintah guru	Sebagian besar siswa aktif tanpa perintah guru	Siswa aktif tanpa perintah guru

3. Hasil belajar

No	Kondisi awal	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 94 Nilai terendah : 42 Nilai rerata Ketuntasan	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 100 Nilai terendah : 62 Nilai rerata : 81,2 Ketuntasan : 71,4%	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 100 Nilai terendah : 69 Nilai rerata Ketuntasan

Dari tabel diatas diketahui bahwa dengan menggunakan tutor sebaya, terjadi peningkatan hasil belajar dari kondisi awal sampai kondisi akhir sbb: nilai tertinggi mengalami peningkatan dari 96 menjadi 100. Nilai terendah mengalami peningkatan dari 42 menjadi 69. Nilai rerata mengalami peningkatan 16,8% dari 69 menjadi 85,8. Ketuntasan mengalami kenaikan 28,8% dari 57% menjadi 85.8%.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Dengan menggunakan metode tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembelajar alat music rebana. Nilai terendah mengalami peningkatan dari 42 menjadi 69. Nilai rerata mengalami peningkatan 16,8% dari 69 menjadi 85,8. Ketuntasan mengalami kenaikan 28,8% dari 57% menjadi 85.8%..
- Pembelajaran dengan metode tutor sebaya ternyata lebih efektif digunakan dibanding dengan metode klasikal dalam

pembelajaran musik ansamel. Hal ini terbukti karena pembelajaran dengan tutor sebaya dapat dilakukan diluar kelas/ diluar jam tatap muka.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar (1) para guru seni budaya menerapkan metode tutor sebaya dalam pembelajaran ansambel musik di sekolah.(2) Mencoba menerapkan metode tutor sebaya dalam mencapai tujuan pelajaran pada kompetensi dasar yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhamad. 2004. *Bimbingan dan Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Agustin Marsal. 2006. *Bermain Band*. Jakarta:Arlangga.
- Aria Djalil . 1997. *Metode Tutor Sebaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto. 1986. *Metode Tutor Sebaya*.Yogyakarta: Aditya Media.
- Budidharma. 2001. *Ilmu Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasim Zaini. 2004. *Metodologi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- John Coolingwood. 1991 *Education Researh*.by Pearson Education , Lac Upper River, New Jersey (terjemahan)
- Kuswoyo Wihardid. 1997. *Metode Tutor Sebaya*. Jakarta: Arlangga
- Miller. 1989. *Psikologi Belajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nasution, 2003.*Psikologi Belajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nanik Suprihyatin. 2010. *Bimbingan dan Pemecahan masalah* yogyakarta: Aditya Media

- Sugiyanto.2004.*Harmoni Komposisi*. Jakarta: Arlangga
- Sudjana, 2002. *Psikologi Belajar*. Salatiga: Widya Sari Perss.
- Setyowati, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sukarman. 2004. *Bakat dan Hasil Belajar*. Bandung: CV Irama Widya
- Zaenal Aqib.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Irama Widya

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN SISWA BERPRESTASI DI SEKOLAH DASAR

Eka Noviyanti¹, Diana Endah H², Singgih Adi P³

Universitas PGRI Semarang

Email: ekanoviayanti20@gmail.com¹, handayani.hitam@gmail.com², Singgihadhiprasetyo@gmail.com³

Info Artikel

Keywords: *success factors, student achievement*

Abstract

The purpose of this study is to describe scientifically about the external and internal factors that support the success of students who excel in primary school. The research method uses qualitative, researchers who see student learning in grades I, II, III, IV, V, and VI that are ranked 1. Research conducted based on facts found in the field and then published reported into theory. The research used is descriptive research and written in the form of narration to find out about what happened in the published research. The aim is to help learn the lessons carried out in the research setting. The study was conducted at Karangkonang State Primary School, Winong District, Pati Regency in 2018/2019. The results showed the existence of Supporting Factors for the Achievement of Student Achievement carried out in grades I through VI that were ranked 1 in SD N Karangkonang. This was proven by the compilation of researchers spreading questionnaires over students answering YES disbanding NO to questionnaires, not only distributing questionnaires but researchers also observing students and teachers and interviewing students, teachers and parents of students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan secara ilmiah tentang faktor-faktor eksternal dan internal yang mendukung keberhasilan siswa berprestasi di sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti melihat keberhasilan belajar siswa yang ada pada kelas I, II, III, IV, V, dan VI yang mendapat peringkat 1. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijabarkan menjadi sebuah teori. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dan ditulis dalam bentuk narasi untuk mengetahui tentang apa yang terjadi dalam peristiwa yang dilaporkan. Tujuannya untuk membantu pembaca mengetahui peristiwa yang terjadi di latar penelitian. Penelitian dilakukan di SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati tahun 2018/2019. Hasil penelitian yaitu adanya Faktor Pendukung Keberhasilan Siswa Berprestasi yang dilakukan di kelas I hingga VI yang mendapat peringkat 1 di SD N Karangkonang. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menyebar angket siswa lebih banyak menjawab YA disbanding TIDAK pada angket, tidak hanya sebar angket tetapi peneliti juga melakukan observasi pada Siswa serta guru dan wawancara dengan Siswa, Guru dan orang tua siswa.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang diusahakan dengan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan bersama.

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sedankan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010:2). Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Dengan demikian, penilaian belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa (Susanto, 2013:5).

Dalam suatu lembaga pendidikan, tidak di pungkiri bahwa prestasi belajar siswa merupakan indikator terpenting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan

eksternal. Menurut Slameto, faktor intern adalah faktor yang ada di diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2010:54).

Salah satu faktor intern yang dapat meunjang prestasi siswa adalah motivasi belajar dan minat dari siswa itu sendiri. Menurut *Caylon Alderfer* (dalam Hamdu, 2011:3) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Slameto (2010:57), yang menyatakan bahwa “minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Slameto (2010:57), yang menyatakan bahwa “minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Selain faktor motivasi dan minat, faktor dari luar diri siswa juga penting untuk menunjang prestasi seorang siswa (faktor eksternal). Faktor eksternal ini bisa berupa faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga (Slameto, 2010:60). Hal ini jelas dan di pertegas oleh *Sutjipto Wirowidjojo* (dalam Slameto, 2010:60-61) dengan pernyataanya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu menurut Waslim (dalam Susanto, 2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran siswa di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Peneliti mendiskusikan bersama guru dan melihat dari hasil observasi pengamatan bahwa rata-rata peringkat 1 memiliki semangat belajar yang tinggi. Ketika peneliti melakukan pengamatan, peneliti bertanya dan wawancara dengan murid beserta

gurunya bahwa mereka sangat bersemangat dalam pembelajaran dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang bagus dan mendapat peringkat terbaik di kelas.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan Keberhasilan belajar ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Younita Apriana Sormin, 2014) dengan judul "Faktor-Faktor Pendukung Siswa Berprestasi di SD Josua Medan Tahun Ajaran 2013/2014". Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah faktor motivasi belajar, minat belajar, lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah secara signifikan mendukung prestasi belajar siswa di SD Josua Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Faktor motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai suatu tujuan, sedangkan minat memberikan sumbangan yang besar dalam mendukung seseorang memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Penelitian dilaksanakan di SD Josua Medan tahun ajaran 2013/2014 dengan populasi seluruh siswa SD Josua Medan Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 328 siswa. Sampel penelitian sebanyak 24 siswa yang tergolong berprestasi atau memiliki ranking 1 sampai 3 dari tiap kelas yaitu kelas III sampai kelas IV. Jadi persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh faktor minat, faktor motivasi, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan keluarga dalam meningkatkan prestasi siswa, sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan saya teliti yaitu terfokus pada prestasi siswa peringkat 1 kelas I-VI.

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal apa sajakah yang mendukung keberhasilan siswa berprestasi peringkat 1 pada kelas I-VI SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara ilmiah dan sistematis tentang faktor-faktor

internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan siswa berprestasi peringkat 1 pada kelas I-IV SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung keberhasilan siswa berprestasi. Menurut Sukmadinata (2013: 116) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara perseorangan maupun kelompok. Sugiyono (2016: 9) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan objek yang bersifat alamiah dimana peneliti bertindak sebagai pemegang kunci teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil dari penelitian lebih terfokuskan kepada makna dari pada generalisasi.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan siswa berprestasi peringkat 1 kelas I-VI SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijabarkan menjadi sebuah teori.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditulis dalam bentuk narasi untuk mengetahui tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan. Tujuannya untuk membantu pembaca mengetahui seperti apa saja peristiwa dan aktifitas yang terjadi di latar penelitian.

2. Lokasi Penelitian dan Uji Coba Produk

Pemilihan lokasi penelitian perlu dirumuskan dengan jelas, terutama focus penelitian, satuan yang dipilih hendaknya secara nyata dimana kegiatan-kegiatan

tersebut efektif dilaksanakan (Sukmadinata, 2013: 102)

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti melakukan suatu observasi. penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati dengan sasaran kelas I-VI yang memiliki peringkat yang teratas yaitu peringkat 1. Pembelajaran dikelas I dan IV menggunakan kurikulum 2013 dan kelas II,III,V,VI menggunakan kurikulum KTSP. Alasan mengambil tempat di SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati, karena sudah melakukan observasi dan wawancara pada murid dan siswa dan mendapatkan sebuah hasil wawancara yang cukup baik yaitu keberhasilan yang didapat oleh siswa.

Subjek yang diteliti yaitu kelas I-VI yang mengalami keberhasilan prestasi dan faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan prestasi siswa pada siswa- siswa di SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

(Arikunto, 2011:153) mengidentifikasi sumber data peneliti dengan mengklasifikasikan dalam tiga P, yaitu :

- a. *Person*, yaitu sumber data yang memberikan data berupa tulisan maupun lisan, tulisan melalui angket dan lisan melalui wawancara dengan guru kelas siswa berprestasi. Serta angket yang akan ditunjukkan siswa berprestasi.
- b. *Place*, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak. Pada penelitian ini sumber data dan tempat dikelas I-VI SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau symbol-simbol. Pada penelitian ini sumber data berupa hasil wawancara, hasil angket, dan foto saat penelitian.

Sugiyono (2016:102), menjelaskan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena social yang diamati, yang mana fenomena tersebut disebut dengan variable penelitian. Dalam penelitian

kualitatif, penelitian adalah instrument atau alat penelitian.

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, serta pedoman dokumentasi, dan angket untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan prestasi belajar siswa peringkat 1 kelas I-VI SD Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar angket, dan dokumentasi.

a. Lembar Observasi

Yusuf (2010:36), observasi digunakan untuk mengetahui indikator-indikator kerja, efisiensi, dan kerjasama antar peserta didik, guru, dan kolaborator. Bentuknya berupa lembar pengamatan yang sudah rinci menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati, dan tinggal menuliskan secara ringkas informasi mengenai proses.

Lembar observasi berisi tentang pengamatan guru mengajar di dalam kelas dari mulai guru kelas I-VI dan peran guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk siswa yang diamati adalah faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan siswa berprestasi dari kelas I-VI SD Negeri Karangkonang. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui beberapa faktor terkait keberhasilan siswa berprestasi dari hasil pengamatan peneliti. Data yang sudah didapatkan peneliti selanjutnya akan diolah dan di jabarkan secara deskriptif untuk hasil penelitian.

b. Lembar Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 231) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi atau ide melalui sesi tanya jawab sehingga dapat diubah menjadi makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan kepada siswa berprestasi peringkat 1 kelas I-VI, guru kelas I-VI, dan wali siswa kelas I-VI yang berprestasi SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati untuk mengetahui faktor pendukung keberhasilan siswa berprestasi.

Informasi-informasi tersebut di gabungkan dan di sesuaikan menjadi satu sehingga peneliti dapat menyesuaikan dan bisa mendapatkan hasil dari lembar wawancara tersebut. Sehingga peneliti bisa mengolah data tersebut secara diskriptif.

c. Lembar Angket

Sugiyono (2016: 142) kuisioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk menjawab pertanyaan. Kuisioner ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar prestasi belajar dan apa yang mempengaruhi faktor keberhasilan siswa dengan diberi penguatan antara ya dan tidak. Penelitian ini akan menyebarkan angket pada siswa berprestasi peringkat 1 kelas I-VI. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada angket.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) dokumen adalah catatan dari kejadian yang sudah lampau. Dokumen meliputi: gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam penelitian ini meliputi foto dan video saat observasi, hasil angket siswa, hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, dan hasil rapor siswa berprestasi peringkat 1 di SD Negeri Karangkonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan yang didapat pada penelitian ini sesuai dengan hasil observasi, angket dan wawancara yaitu faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan faktor internal yang terdiri dari minat dan motivasi. Faktor Internal berupa minat belajar dan motivasi belajar siswa sesuai dengan hasil temuan ketika peneliti melakukan observasi, wawancara, dan membagikan angket kepada siswa. Di kelas minat belajar siswa berprestasi sangat tinggi, mereka merasa senang dan antusias ketika pelajaran berlangsung. Mereka juga selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh

gurunya. Selain itu motivasi dari dalam dirinya juga sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Rasa ingin tahunya yang tinggi mendorong siswa untuk rajin belajar dan meningkatkan prestasinya. Selain daya konsentrasi yang tinggi rasa percaya diripun dimiliki oleh siswa, bisa dilihat dari ketika dia mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Faktor Eksternal berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah siswa berprestasi cenderung menonjol dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Mereka selalu siap dan tanggap jika guru memberikan soal untuk dikerjakan. Guru juga memberikan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh. Siswa lebih paham ketika guru membawakan media saat proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif sangat mempengaruhi daya konsentrasi siswa. Ketika siswa bisa mengerjakan apa yang diminta guru, maka dia akan mendapat reward dari guru. Hal tersebut juga bisa membangun rasa semangat dan motivasi kepada siswa agar rajin belajar dan berprestasi. Di lingkungan keluarga siswa termasuk anak yang patuh terhadap kedua orang tuanya. Mereka selalu diberi motivasi belajar dan perhatian yang lebih dari orang tua. Rata-rata dari siswa berprestasi ini tidak mengikuti les, sehingga mereka belajar sendiri di rumah dan di bantu oleh ibu maupun ayahnya. Mereka belajar pada waktu malam hari setelah sholat isya. Ketika siswa mendapatkan peringkat di kelas, orang tua merasa bangga dan memberikan reward agar anak merasa senang.

Selain itu setiap anak juga memiliki faktor yang berbeda-beda untuk meningkatkan prestasinya.

a.) Kelas I (Yafi' Rafif Annajat)

Berdasarkan usianya yang masih 7 tahun, siswa cenderung masih senang dalam bermain dan belum serius dalam belajar.

b.) Kelas II (Vivia Isfusa Aristawati)

Berdasarkan hasil penelitian faktor intern yang mempengaruhi keberhasilan Vivia adalah semangat belajarnya yang tinggi dan rasa ingin tahunya.

- c.) Kelas III (Zaskia Aira Rahman)
Faktor pendukung keberhasilan belajarnya yang sangat menonjol adalah minat belajarnya. Dia sangat rajin dalam belajar, ketika di sekolah Zaskia selalu memerhatikan pelajaran dengan serius.
- d.) Kelas IV (Aishila Lutfika Ashari)
Berkat ketekunan dan kedisiplinan yang diterapkan dari kedua orang tuanya membuatnya jadi anak yang berprestasi. Faktor internal yang paling menonjol dalam keberhasilan belajarnya adalah keinginan atau minatnya sebagai dokter yang tinggi.
- e.) Kelas V (Alviyan Ega Candra Ardhiansyah)
Menurut hasil penelitian faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern berupa minat, keinginannya dalam meraih prestasi dan menduduki peringkat 1 di kelas membuatnya harus serius dalam pelajaran.
- f.) Kelas VI (Eka Amelia Puspitasari)
Faktor yang paling menonjol dalam meningkatkan prestasinya adalah motivasi dari orang sekelilingnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki faktor yang berbeda-beda untuk meningkatkan prestasinya. Faktor internal dan eksternal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh dalam keberhasilan prestasi belajar siswa. Ketika di sekolah guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa di dalam proses pembelajaran guru sebisa mungkin membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Dengan menjelaskan secara berulang-ulang, menggunakan metode dan media yang bervariasi, memberikan reward, meningkatkan keaktifan siswa, dan juga memberikan motivasi belajar. Selain

lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga ikut andil dalam meningkatkan prestasi siswa. Yang berperan dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Dari hasil wawancara orang tua, beliau memberikan motivasi belajar kepada anak, perhatian, dan memberikan fasilitas sekolah. Hal tersebut yang mendorong siswa lebih bersemangat dalam meraih prestasi.

Faktor internal berupa minat dan motivasi belajar siswa yaitu tentang perasaan senang, perhatian terhadap pembelajaran, dan ketertarikan pada materi maupun guru, rasa semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, konsentrasi yang tinggi, dan kesulitan dianggap sebagai tantangan. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil angket siswa yang cenderung menjawab ya dari pada tidak. Selain dari hasil angket jawaban di perkuat melalui hasil wawancara dan observasi terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, Gulman dan Agustina. 2011. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar". http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf. Diakses 22 Desember 2018.
- Permendikbud. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Permendikbud.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, nana syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Resda Karya Offset.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kenca.
- Sormin, Younita Apriana. 2014. "Faktor-Faktor Pendukung Siswa Berprestasi di SD Josua Medan Tahun Ajaran 2013/2014". Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Yusuf, Muhamad. 2010. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) Interaktif Berbasis Komputer Di SMA Muhamadiyah 1 Palembang". <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/article/view/816>. Diakses 05 Agustus 2019.